At-Ta'dib. Vol. 17. No. 1, Juni 2022
ISSN: 0216-9142
DOI: http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v13i2.2732
Available online at:
https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/index
e-ISSN: 2503-3514

Educational Thought Adian Husaini: Concepts and Practices

Muhammad Kholid
Universitas Ibn Khaldun, Bogor
muhammadkholid489@gmail.com

Nesia Andriana
Universitas Ibn Khaldun, Bogor
nesia.andriana@uika-bogor.ac.id

Abdul Hayyie Alkattani
Universitas Ibn Khaldun, Bogor
alkattani@gmail.com

Wido Supraha
Universitas Ibn Khaldun, Bogor
suprahawido@gmail.com

Received April 21, 2022/Accepted May 27, 2022

Abstract

Educating human beings to be a believer, righteous and noble is included in Indonesian educational orientation. Nonetheless, this objective has been eroded by materialistic culture, particularly in the education environment. There are evident efforts to westernize national education by adopting the western education model, which is secular. Adian Husaini is an education thinker who has been criticizing this phenomenon and offering a solution of an educational concept and application based on ethics. This paper employs a mixed research methodology. The research includes an analysis of the paper works of Adian Husaini and a field study at the *At-Taqwa* boarding school led by Adian Husaini. The research reveals that the educational concept of Adian involves placing ethics and novelty on top of knowledge. The concept also holds a knowledge hierarchy in which knowledge of fard al-ayn (legal obligations that must be performed by each individual Muslim) is higher than selected knowledge of fard al-kifayah (principle of communal obligation) which is relevant to community

development. At-Taqwa boarding school has been successful in some aspects in implementing educational concepts based on ethics. To conclude, Adian Husaini's thinking of education is relevant to adopt as an alternative basis for formulating the roadmap of national education.

Keywords : Thought, Education, Adab, Adian Husaini

Pemikiran Pendidikan Adian Husaini: Konsep Dan Praktek

Pendahuluan

Dua dekade yang akan datang, yakni 2045 , Indonesia akan memasuki umur satu abad. Para pengamat memprediksi bahwa pada masa itu, Indonesia akan masuk kategori negara maju.[1] Optimisme masa depan perekonomian Indonesia ini diharapkan sejalan dengan bidang pendidikan. Adian Husaini adalah salah satu pemerhati pendidikan yang menggaungkan optimisme dan reformasi pendidikan nasional.[2]

Adian Husaini menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Menurutnya, menjadi manusia yang beradab sebagai tujuan pendidikan Islam adalah istilah lain dari menjadi manusia yang berakhlak mulia sebagaimana disebut dalam tujuan pendidikan nasional. Hanya saya, pada tataran kurikulum, tujuan nasional tersebut belum terimplementasi dengan baik, bahkan cenderung melenceng. Menurut Adian, landasan dan prinsip pendidikan nasional ini hanya bisa diperoleh melalui keteladan dan kualitas pendidik yang sesuai tuntutan pendidikan itu sendiri. Pesantren dengan model pendidikan yang cukup berhasil mencetak manusia-manusia beradab dan berakhlak mulia

[1] Pada tahun 2016, IMF memperkirakan bahwa Indonesia pada tahun 2050, masuk pada jajaran negara terbesar ke empat dari 10 negara yang mendominasi perekonomian dunia dari segi PDB-nya. Lihat Riva'atul Adaniah Wahab, "Comparative Analysis of Broadband Internet Development Economy in China and Indonesia", *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika*, vol. 9 No. 1 (2019).

[2] Adian Husaini adalah pemerhati pendidikan yang saat ini menjabat sebagai Ketua Program Doktoral Pendidikan Islam UIKA Bogor sekaligus menjadi ketua umum di Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia

At-Ta'dib. Vol. 17. No. 1, Juni 2022
ISSN: 0216-9142
DOI: http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v13i2.2732
Available online at:
https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/index
e-ISSN: 2503-3514

perlu dijadikan model bersama dalam melihat peta jalan pendidikan nasional.[3]

Makalah ini betujuan untuk mengelaborasi lebih dalam pemikiran pendidikan Adian Husaini dalam bentuk konsep-konsep yang berhasil ia gali dari guru utamanya Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta usaha Adian dalam mengaplikaskan konsep-konsep tersebut dalam praktek nyata di pondok pesantren.

Biografi Intelektual Adian Husaini

Adian Husaini adalah salah satu pemikir pendidikan Islam Indonesia di masa sekarang. Lahir pada 17 Desember 1965 di Desa Kuncen, Padangan Bojonegoro, sejak kecil sudah dididik dalam lingkungan keluarga yang taat agama.[4] Ia menempuh pendidikan menengah di SMPN 1 Padangan Bojonegoro dan Pesantren al-Rasyid Kendal Bojonegoro. Semasa SMP, Adian rutin membaca tulisan-tulisan penulis nasional seperti Buya Hamka, Nadjih Ahjat, Deliar Noer, Ridwan Said, ataupun Lukman Hakim.[5] Selain membaca buku-buku secara otodidak, Adian menekuni kitab-kitab ulama di pesantren, seperti *Bidayatul Hidayah* dan *al-Arbain al-Nawawiyah*.[6]

Kecerdasan Adian semakin nampak ketika ia duduk di bangku SMA. Ia meraih peringkat kedua di SMA Bojonegoro. Adian juga menyenangi buku *Filsafat Ontologi dalam Islam*, buku *al-Qur'an Menjawab Tantang Zaman,* karya Wahiduddin Kham dan buku-buku berkenaan tentang Sains dan al-Qur'an pada masa remaja ini.

---

[3] Adian Husaini, *Pendidikan Islam, Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045* (Depok: YPI At-Taqwa, 2018). Hlm. xvi-xvii

[4] Diantara keluarga Adian yang mendidiknya sejak kecil adalah kedua orang tuanya khususnya ibunya Hj. Tamlikah, dan kakek-kakenya Kyai Muhsin, Kyai Syadili, Haji Bisri dan lain-lain. Ayah Adian adalah pengurus Muhammadiyah tingkat kecamatan, sedangkan Ibunya berafiliasi ke Nahdhatul Ulama. Lihat Adian Husaini, *50 Tahun Perjalanan Meraih Ilmu dan Bahagia* (Depok: At-Taqwa Press, 2015). Hlm. x, 125, 290

[5] Ada dua buku yang sering dibawa oleh Adian saat pergi ke sekolah (1970-an). Pertama, *Tasawuf Modern*-nya Buya Hamka. Kedua, *Iman Jalan Menuju Sukses*-nya Nadjih Ahjat. Di luar sekolah, rubrik Hamka *Dari Hati Ke Hati,* di Majalah *Panji Masyarakat* juga sering dibacanya. Majalah itu ia dapatkan karena ayahnya sendiri berlangganan majalah *Panji Masyarakat* dan *al-Muslimum,* Bangil. *Ibid.* Hlm. x-xi

[6] Di pesantren al-Rasyid Kendal, Adian berguru kepada KH. Hambali KH. Sayyidun, dan beberapa kyai lainnya. *Ibid.* Hlm. x

Dikarenakan Adian adalah santri pesantren yang sekolah di SMA, maka ia harus mengejar penguasaan kitab kuning Madrasah Aliyah. Berbagai kajian kitab kuning ia ikuti, seperti kajian fiqih, nahwu dan sharaf. Meskipun tidak diwajibkan, Adian bersama sejumlah kecil temannya menekuni kitab *Fathul Mu'in* di bawah bimbingan Kyai Hambali. Sebagaimana tradisi pesantren tradisional di Indonesia, pada bulan Ramadhan ada khataman kitab. Adian menggunakan kesempatan tersebut untuk mengikuti khataman kitab *Ta'limul Muta'allim* dan *Uquddullujain*.[7]

Setelah menyelesaikan SMA, Adian melanjutkan pendidikannya di jurusan kedokteran hewan, Institut Pertanian Bogor.[8] Sejak kuliah inilah, nalurinya untuk menjadi aktivis tertempa. Organisasi pertama yang ia ikuti adalah Badan Kerohanian Islam (BKI) IPB dan pernah menjabat sebagai ketua satu yang membawahi bidang kaderisasi dan keputrian. Wadah BKI mengantar Adian pada *network* aktivis LDK berbagai kampus, khususnya melalui Forum Silaturrahim LDK.[9] Adian *mondok* di Pesantren Mahasiswa Ulil Albab, Bogor pada akhir masa studinya. Kebiasaan Adian menekuni kitab dahulu di bangku sekolah menengah tidak terputus. Ia menekuni kitab *Ana Muslimun Sunniyyun Syafi'iyyun* di Pesantren al-Ghazali di bawah bimbingan pengarang kitab tersebut, Abdullah bin Nuh.

Selepas lulus dari IPB, Adian sibuk dalam kegiatan dakwah dan mengajar mata pelajaran biologi di PP Darut Taqwa Cibinong. Ia mendapatkan ajakan seniornya di IPB, Zaim Ukhrawi untuk

---

[7] *Ibid.* Hlm. 112-123

[8] Sebelumnya, Adian telah mendaftar di Teknik Nuklir UGM. Di saat dia mengantri mengembalikan formulir pendaftaran di Universitas Brawijaya Malang, temannya mengabarkan bahwa Adian diterima di IPB dan Pendidikan Fisika IKIP Malang. Setelah melalui istikharah dan saran dari keluarganya, Adian memilih IPB. *Ibid.* Hlm. 132

[9] Adian banyak mengikuti organisasi-organisasi Islam saat mahasiswa, seperti HMI dan HT. Buku-buku Hasan al-Bana, Yusuf Qaradhawi, dan Sayyid Qutb adalah menu hariannya. Adian sempat bergabung dengan Hizbut Tahrir, sejak perkenalannya dengan Abdurrahman al-Baghadadi. Ia sempat 'disidang' langsung oleh Muhammad Natsir karena menyebarkan pemikiran Hizbut Tahrir, melalui buku *Mafahim Aqidah, Syariah, dan Dakwah.* Namun karena ada perbedaan pandangan, khususnya dalam pengembangan dakwah di Indonesia, akhirnya Adian keluar dari Hizbut Tahrir. *Ibid.* 136-138

mengikuti tes wartawan di Harian *Berita Buana,* dan akhirnya lulus.[10] Kemampuan kepenulisannya semakin tajam sejak menjadi wartawan. Profesi ini dijadikan Adian sebagai ladang untuk berdakwah dengan tulisan. Berdirinya ICMI disertai dengan pelebaran sayap perjuangannya dengan mendirikan Harian *Republika,* memotivasi Adian untuk bergabung menjadi wartawan di media tersebut. Selama menjadi wartawan pada 1993-1998, Adian banyak belajar tentang masalah sosial, politik, sejarah, hukum, secara langsung kepada para tokoh nasional seperti Anwar Harjono, Hartono Mardjono, Cholil Ridwan, Deliar Noer, Hussein Umar, Abdul Qodir Djaelani, Husni Thamrin, Ahmad Sumargono, dan lainnya. Adian tetap aktif dalam berdakwah secara organisasi di KISDI tahun 1996 sembari menekuni profesi sebagai wartawan.[11]

Adian keluar dari Republika pada 1997 dan melanjutkan pendidikan magister di Universitas Jayabaya, Jakarta, jurusan Hubungan Internasional. Adian juga bekerja di Radio Muslim FM (1999-2000) sebagai analis berita. Adian menyelesaikan studi magister pada 2001 dengan tesis berjudul *Pragmatisme Politik Luar Negeri Israel.* Setelah menyelesaikan studi master, Adian melakukan korespondensi dengan satu universitas di London untuk keperluan studi doktoral. Untuk itu, Adian mengirimkan proposal disertasinya yang berjudul "*Pengaruh Fundamentalisme Yahudi dalam Perdamaian di Timur Tengah*". Ia juga mendapat tawaran pada saat yang sama dari temannya untuk melanjutkan studi di Amerika Serikat. Ajakan tersebut disetujui oleh Adian, karena memang AS adalah negara yang representatif dalam studi tentang Yahudi. Namun, banyak dari tokoh-tokoh muslim dan sahabat-sahabatnya tidak menyetujui langkah tersebut. Adian tetapi bersikukuh, karena ia akan mengkaji Yahudi di sana, bukan belajar tentang Islam.[12]

[10] Islisyah Asman adalah yang paling berperan memperkenalkan dunia kepenulisan. Ia adalah senior Adian di FKH yang memegang bulletin An-Nahl dan Hendar Setiadarma, juga Ketua BKI IPB. *Ibid.* Hlm. 145-146

[11] *Ibid.* Hlm. 158-169

[12] *Ibid.* Hlm. 239-240

Hamid Fahmy Zarkasyi datang di tengah kebimbangan itu ke rumah Adian atas ajakan Wisnu Pramudya, Pemred Majalah Hidayatullah.[13] Hamid mengajak Adian untuk melanjutkan studi doktoralnya ke ISTAC, Malaysia. Akhirnya Adian menyetujui saran tersebut, dan membatalkan rencana studinya ke Inggris atau AS. Adian bertemu dengan Wan Mohd Nor Wan Daud dan Syed Muhammad Naquib al-Attas di ISTAC ini. Kedua tokoh ini kemudian banyak mempengaruhi pemikiran pendidikan Adian. Ia mengambil konsentrasi Peradaban Islam di kampus ISTAC, dan berhasil menyelesaikan disertasi dengan judul *Exclusivism and Evangelism in the Second Vatican Council: the Critical Reading of the Second Vatican Council's Document in the Light of Ad Genter and Nostra Aetate*.[14]

Kehidupan Adian diisi dengan berkontribusi aktif dalam dunia dakwah dan pendidikan, sehingga ia mendapatkan berbagai macam amanah di lintas organisasi Islam. Dalam bidang pendidikan Adian mendapatkan amanah menjadi dosen jurnalistik di UIKA Bogor (2000-2003), dan PSTTI (Prodi Timteng dan Islam) Universitas Indonesia (2005-2009) dengan mengajar mata kuliah *Islamic Worldview*. Saat ini, Adian menjabat sebagai Ketua Program Doktoral Pendidikan Islam UIKA, Bogor. Adian masuk jajaran pengurus MUI Pusat untuk meneruskan kegiatan dakwah, khususnya Komisi Kerukunan Umat Beragam, (2000-2010). Tahun 2005, Adian mendapatkan dua amanah sekaligus, yakni sebagai salah satu Ketua DDII bidang *Ghazwul Fikr* dan pengurus di PP Muhammadiyah bidang Tabligh dan Dakwah Khusus.[15] Saat ini Adian aktif sebagai peneliti INSISTS, Direktur At-Taqwa College, dan Ketua Umum DDII, serta aktif menulis di website pribadinya, www.adianhusaini.net.[16]

---

[13] Bersama Hamid Fahmy Zarkasyi dan yang lainnya, Adian Husaini mendirikan INSISTS, sebuah lembaga penelitian Islam yang berlokasi di Jakarta. Lembaga ini yang kemudian fokus menjawab tantangan westernisasi pemikiran Islam di Indonesia dan berhasil mempopulerkan kembali gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer Syed Muhammad Naquib al-Attas. Lihat Tiar Anwar Bachtiar, *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar). Hlm. 160

[14] Husaini, *50 Tahun Perjalanan Meraih Ilmu dan Bahagia*. Hlm. 290

[15] *Ibid*. Hlm. 220-228

[16] Adian tergolong penulis prolifik. Bidang yang ia tekuni adalah sejarah peradaban, perbandingan agama, filsafat, teologi, dan pendidikan. Hingga makalah ini ditulis, Adian telah menuliskan 20-an buku.

Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam

Pendidikan Islam khususnya sekolah-sekolah Islam semakin diminati masyarakat,. Meski demikian, dunia pendidikan Islam dihadapkan pada dua tantangan besar. *Pertama,* godaan materialism. Kedua, tantangan sekularisme baik dalam bentuk filosofis maupun praktis.

Islam di masa lalu pernah jaya dan pernah mengalami berbagai kekalahan. Faktor utamanya, bukanlah karena rendahnya daya nalar, kemiskinan, atau tidak menguasai ilmu pengetahuan. Tetapi karena penyakit *hubbud dunya* atau cinta dunia dan fanatisme golongan yang menimbulkan perpecahan. Hal ini terjadi pada abad ke-15 yang puncaknya ditandai dengan jatuhnya Baghdad ke tangan Mongol pada 1215.

Islam sebagai agama yang fitri adalah ajaran yang bersifat *wasathiyah.* Islam tidak terjebak dalam kutub materialisme, yang mengajarkan umatnya untuk mengejar kenikmatan duniawi dan jasadi dengan melupakan aspek bathin dan akhirat. Islam juga bukan ideologi yang menenggelamkan umatnya ke dalam kutub spiritualisme dan meninggalkan segala kenikmatan duniawi demi menjadi seorang rahib yang dekat dengan Tuhan.[17]

Ruh pendidikan Islam yang sejati bisa hilang karena godaan materialistis. Kemegahan sarana dan prasarana suatu lembaga pendidikan bukan menjadi ukuran kesuksesan. Karena jika demikian, lembaga pendidikan bisa kehilangan fokus atas landasan ideal penanaman nilai-nilai Islam itu sendiri, seperti aqidah, syariah dan akhlak.[18] Sekolah Islam sudah mendapatkan tempat di hati masyarakat dan hal tersebut dapat mengalihkan para pendidik dan pengurus lembaga pendidikan Islam untuk menjadikan sekolahnya sebagai ladang komersial.

---

[17] *Ibid.* Hlm. 148

[18] Menurut Adian, ketidaksinkronan antara semakin semaraknya sekolah Islam dengan realitas sosial yang tidak berubah secara signifikan adalah hasil dari ketidaksiapan pendidikan yang lebih tinggi untuk menjawab keterputusan antara idealitas dan realitas tersebut. (Kuliah PK3 ATCO, tanggal 14 April 2021)

Adian menyatakan bahwa ada kemungkinan maraknya perilaku korupsi para pejabat di Indonesia diakibatkan oleh maraknya komersialisasi pendidikan. Para peserta didik menganggap bahwa pembayaran SPP sebagai investasi, yang nantinya diharapkan akan kembali setelah ia bekerja di tempat yang *basah*. Untuk meminimalisasi kecenderungan menjadikan pendidikan sebagai lahan bisnis, idealnya, pembiayaan diperoleh dari pemerintah, wakaf atau infak golongan atas.[19]

Kedua, jebakan sistem pendidikan sekular, baik pada tataran praktis maupun filosofis. Pendidikan sekular tercermin dalam bentuk sekolahisme dan linierisme.[20] Sekolahisme adalah sikap seseorang yang membatasi proses pendidikan hanya ketika ia menyelesaikan pendidikan formal, dan proses lanjutannya adalah mencari uang, dan meninggalkan kewajiban menuntut ilmu. Padahal hakekatnya, belajar adalah proses sepanjang hayat. Khususnya dalam mempelajari ilmu fardhu 'ain mengenai *tazkiyatun nafs* dan tatangan pemikiran kontemporer.

Menurut Adian, problem pendidikan ada pada pemaknaan pendidikan itu sendiri yang hanya dibatasi sebatas kegiatan belajar-mengajar di bangku sekolah formal. Pendidikan formal ditempatkan lebih tinggi dibanding pendidikan informal atau nonformal. Pengklasifikasian seperti ini membuka celah anggapan masyarakat bahwa sekolah yang bukan formal seperti kajian-kajian dan ceramah-ceramah tidaklah penting.[21]

---

[19] Husaini, *50 Tahun Perjalanan Meraih Ilmu dan Bahagia*. Hlm. 90-94. Adian Husaini, *Bersama Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Mewujudkan Indonesia Adil-Makmun 2045* (Depok: YPI At-Taqwa, 2021). Hlm. 101-106. Muhammad Natsir, *Pesan Seorang Bapak, Percakapan Antar Generasi* (Jakarta: Laznas Dewan Da'wah, 2019). Hlm. 68-70

[20] Kritik Adian terhadap sekolahisme dan liniersime tidak dipahami sebagai penolakan secara total terhadap sekolah atau linieritas, karena dalam realitasnya sekolah formal dan kuliah di universitas saat ini terkait dengan penyiapan profesionalitas atau kemandirian seseorang, Tapi kritik Adian adalah bahwa pendidikan harus dimaknai lebih luas dari hal itu, bahwa seoang pelajar hendaklah memiliki ilmu yang *multi-disiplinary* dan *inter-disciplinary*. Prinsip pendidikan Islam, adalah *thalabul ilmi* (mencari ilmu), bukan mencari sekolah atau universitas semata. Lihat Husaini, *50 Tahun Perjalanan Meraih Ilmu dan Bahagia*. Hlm. 96-99 ; Adian Husaini, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab* (Surabaya: Bina Qalam, 2015). Hlm. 309-314

[21] Adian membuktikan bahwa pendidikan tidaklah selalu didapatkan dalam bangku sekolah. Di masa aktif menjadi wartawan, Adian belajar ilmu sosial, politik, dan hukum

Sedangkan maksud dari *linierisme* adalah terkait anggapan bahwa seseorang tidak perlu memahami ilmu-ilmu di luar ilmu yang ditekuninya di bangku kuliah. Konsekuensi dari linierisme ini adalah lahirnya "spesialisasi sempit" dan bisa membutakan seseorang terhadap ilmu-ilmu yang sebenarnya menjadi kewajiban. Contohnya adalah seorang yang menekuni ilmu teknis sipil merasa tidak wajib mempelajari ilmu aqidah, ilmu al-Qur'an, akhlak ataupun penyucian jiwa, dikarenakan adanya anggapan bahwa ilmu-ilmu tersebut diperuntukkan mahasiswa di universitas Islam. Dalam Islam tidak ada pembagian secara tajam antara ilmu umum dan agama, dimana seorang muslim hanya menguasai bidang-bidang profesi tertentu, sementara ilmu agama diserahkan kepada seorang ustadz. Setiap muslim pada hakekatnya wajib menguasai ilmu-ilmu fardhu 'ain untuk keselamatan diri dan agamanya.[22]

Perguruan tinggi bisa merumuskan kurikulum dengan komposisi seimbang, antara ilmu wahyu dan ilmu rasional-empiris. Karena pada umumnya, mahasiswa yang diterima di kampus-kampus besar di Indonesia adalah orang-orang cerdas yang lolos seleksi ketat. Anugerah akal yang cerdas ini, menurut Adian, perlu dimaksimalkan. Tidak banyak manusia yang dikarunia akal yang cerdas oleh Allah SWT. Rasulullah saw bersabda "*khairukum fi al-jahiliah, khairukum fi al-islam, idza faqihu (Orang yang terbaik di antara kamu pada era jahiliyah, dia akan menjadi yang terbaik pula di masa Islamnya, jika dia paham Islam)*". [23]

Jebakan sistem pendidikan sekular terlihat pada tataran yang lebih filosofis dengan dihilangkannya dimensi metafisis dalam dunia ilmiah. Ilmu yang diakui hanya ilmu empiris sedangkan ilmu berbasis wahyu ataupun intusi ditolak. Padahal, di saat yang sama,

---

dengan rutin bersilaturrahim kepada para tokoh nasional seperti Anwar Harjono, Hartono Mardjono, Cholil Ridwan, Deliar Noer, Hussein Umar, Abdul Qodir Djaelani, Husni Thamrin, Ahmad Sumargono, dan sebagainya. Adian juga mencontohkan Hamka sebagai seorang ulama yang mendapatkan ilmu bukan di bangku sekolah. Lihat Bambang Galih Husaini, Adian & Setiawan, *Pemikrian & Perjuangan M.Natsir & Hamka dalam Pendidikan* (Depok: Gema Insani, 2020). Hlm. xii

[22] Husaini, *Muslimlah Daripada Liberal, Catatan Perjalanan di Inggris*. Hlm. 98-99

[23] HR. Bukhari No. 3383 ; HR. Muslim No. 2526. Lihat *Ibid.* Hlm. 186

lazim terjadi penerimaan teori dalam ranah sekular tanpa verifikasi ilmiah. Contohnya, teori evolusi. Saintis menerima teori Charles Darwin yang berbasis prediksi. Sedangkan di saat yang sama, mereka menganggap pernyataan al-Qur'an bahwa asal usul manusia adalah nabi Adam dianggap sebagai dogma.[24]

Selain itu, produk pendidikan kolonial yakni dikotomi ilmu umum dan ilmu agama masih dianut secara masif oleh para pelaku pendidikan.*25* Pembelajaran yang dikotomik ini, misalkan, terlihat dalam pelajaran-pelajaran sejarah. Adian mengutip salah satu bahan ajar pelajaran Sejarah Indonesia kelas X SMA/MA di mana dinyatakan bahwa sains dan agama memiliki bagiannya masing-masing. Sains mengurusi hal yang faktual, sedangkan agama hanya bersifat keyakinan. Padahal sains tidak hanya terbatas pada fakta sains, tapi juga mencakupi bagaimana cara pandang seorang saintis melihat fakta sains tersebut. Agama juga tidak hanya sebatas keyakinan yang sifatnya personal, tapi agama memiliki nilai-nilai universal pada setiap aspek kehidupannya termasuk persoalan alam semesta. Pola pikir yang memisahkan antara sains dan agama telah membuat seorang muslim mengalami *split personality*. Seperti contoh, di saat yang sama agama mengatakan bahwa manusia pertama adalah Nabi Adam, namun sains mengatakan bahwa manusia memiliki asal usul dari hominid, yakni bangsa kera. Padahal sama-sama membahas asal mula manusia, tapi dengan dua kesimpulan yang berbeda.[26]

Hal serupa juga terlihat dalam filsafat sosiologi,. Bapak Sosiologi Modern, August Comte, memiliki teori perkembangan pengetahuan manusia yang dibaginya menjadi tiga fase: religius, metafisik, dan positif. Adian mengkritik pandangan Comte yang menjadikan fase positivisme dan empirisisme sebagai puncak ilmu pengetahuan sedangkan agama hanya dianut oleh kalangan primitif semata. Klaim Comte sendiri tidak terbukti pada tataran empiris,

[24] Husaini, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab*.

[25] Adian Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi Pasca Covid-19* (Depok: YPI At-Taqwa, 2020). Hlm. 71-75. Adian Husaini, *10 Kuliah Agama Islam, Panduan Menjadi Cendikiawan Mulia dan Bahagia* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015). Hlm. 173-175

[26] Husaini, *10 Kuliah Agama Islam, Panduan Menjadi Cendikiawan Mulia dan Bahagia*. Hlm. 202

karena masih banyak saintis dan ilmuan yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan di saat yang sama mereka tetap meyakini agamanya. Positivisme yang meniscayakan validitas empiris tidaklah universal. Seorang mahasiswa yang diajarkan oleh dosennya bahwa kecepatan cahaya adalah 270.000 km/detik, secara otomatis percaya tanpa harus memverifikasinya terlebih dahulu dengan penelitian empiris. Ketika dosen menjelaskan rumus Phytagoras kepada mahasiswanya, tidaklah kemudian sang mahasiswa diperintahkan untuk terjun ke lapangan untuk membuktikan rumus tersebut.[27]

Proses westernisasi ilmu pengetahuan tidak berhenti pada ranah ilmu pengetahuan kontemporer saja, tapi sudah terjadi proses liberalisasi pemikiran Islam. Karya tulis Adian kebanyakan fokus menjawab berbagai kerancuan pemikiran para tokoh Islam liberal, seperti sekularisme, liberalisme, pluralisme, feminism, hermeneutika al-Qur'an.[28] Adian berpendapat bahwa paham sekular-liberal bukanlah datang dalam ruang hampa, melainkan ia lahir dari peradaban Barat yang memang meniscayakan terjadinya sekularisasi dan liberalisasi.

Sebagai seorang pakar perbandingan Agama, Adian meneliti sebab kemunculan paham sekular-liberal di Barat. Menurutnya, problem sejarah Kristen, teks Bible dan teologi Kristen adalah pangkal dari paham tersebut.[29] Adian mengutip pernyataan buku *Who Wrote the Bible* yang ditulis Richard Elliot Friedman, bahwa orang Kristen hinga kini masih mempertanyakan siapa penulis kitab Bible yang sesungguhnya. Adian juga mengutip pendapatnya Bruce M. Merzger dalam karyanya *The Text of the New Tastement* yang menjelaskan bahwa bagi seorang interpreter Bible selalu menghadapi dua persoalan, yaitu dokumen asli mengenai Bible belum ditemukan

[27] Adian Husaini dkk, *Filsafat Ilmu, Perspektif Barat dan Islam*, ed. by Adian Husaini (Depok: Gema Insani, 2013). Hlm. xvi-xvii

[28] Lihat Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Depok: Gema Insani, 2006). ; Adian Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia* (Depok: Gema Insani, 2015).

[29] Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005). Hlm. 28-46

dan teks Bible yang ada saat ini sangat variatif jenisnya.[30] Problem-problem tersebut meniscayakan masyarakat Barat untuk berpikir dengan akal mereka sendiri dalam memajukan peradaban Barat, sedangkan agama Kristen hanya diletakkan pada ranah personal.

Problem masyarakat dalam suatu peradaban tidak bisa disamakan dengan peradaban lain, termasuk antara Barat dan Islam. Peradaban Islam tidak memiliki problem sejarah, teks kitab suci atau teologi. Sehingga upaya untuk melakukan liberalisasi pemikiran Islam menjadi tidak relevan dan perlu dihindari. Antara al-Qur'an dan Bible memiliki perbedaan yang mendasar. Al-Qur'an tidak bergantung kepada tulisan semata, tetapi surah al-Qur'an beserta ayat-ayatnya bersifat *tanzil,* dihafal dan ditulis sejak awal oleh para sahabat. Sifat al-Qur'an yang seperti itu yang merupakan "nash wahyu" dari Allah sangat berbeda dengan sifat teks Bibel yang memang merupakan "*human text"*, yakni kitab yang ditulis oleh manusia. Al-Qur'an tidak ada pengarangnya. Karena itu, metode penafsirannyapun tidak dapat disamakan dengan cara penafsiran Bible (hermeneutika). Sifat al-Qur'an yang tanzil, final, universal, menjadikan ajaran dan hukum yang dihasilkan olehnya bersifat final dan universal.[31]

Para pengusung paham liberalisme hanya mendekontruksi perkara-perkara yang *tsawabith*[32] dan telah disepakati oleh para ulama, seperti keharaman LGBT, kesakralan al-Qur'an dan keyakinan seluruh umat Islam bahwa Islamlah *the only revealed religion*.[33] Adian mengkritik pandangan para pengusung Pluralisme Agama yang beranggapan bahwa semua agama dianggap benar *(all path lead to the same summit; each and every religion is equally valid way to God)*. Ada juga yang menuliskan bahwa agama-agama ibarat jari-jari roda yang mengarah pada pusat roda, yaitu Tuhan.

Kaum pluralis telah keliru sebab menyamakan posisi dan kondisi semua agama sebagai produk budaya manusia. Islam bukan

[30] Husaini, *Muslimlah Daripada Liberal, Catatan Perjalanan di Inggris*.Hlm. 195
[31] *Ibid.* Hlm. 197-198
[32] Sesuatu yang tepat dan tidak berubah dalam Islam
[33] *Ibid.* Hlm. 116

agama budaya. Islam tidak tunduk pada perubahan zaman dan budaya. Islam memandang bahwa agama Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad adalah agama penutup dan agama-agama wahyu yang terdahulu diwajibkan beriman kepada risalah Nabi Muhammad. Seorang muslim dan kemungkinan besar agama yang lainnya, tentu memiliki keyakinan yang sama bahwa hanya agamanya sendiri yang paling benar. Masalah yang lain bahwa klaim semua agama adalah benar hanya berdasarkan asumsi, karena sangat sulit untuk melakukan penelitian *terhadap agama di dunia yang secara logika jumlahnya banyak sekali*.[34] Sehingga bisa disimpulkan, bahwa paham pluralisme agama adalah jenis agama baru.

Kerancuan lain muncul dari kelompok feminis yang menolak kepemimpinan seorang suami atas istri dalam satu keluarga dengan alasan kesetaraan gender. Adian berpandangan bahwa sikap ini adalah parsial dan sekular karena mengabaikan dimensi akherat. Jika dimasukkan dimensi akherat, maka cara pandang Islam yang meletakkan laki-laki sebagai kepala keluarga justru memberatkan posisi kaum laki-laki, baik di dunia dan di akherat.[35] Di akherat kelak, kaum laki-laki akan diminta pertanggungjawaban atas amanah kepemimpinannya.

Fenomena lain yang dievaluasi Adian adalah tentang mitos keunggulan kampus asing atau sekular. Umat Islam terlalu mengagungkan kampus-kampus tersebut sehingga hilang kepercayaan dirinya atas lembaga pendidikan Islam sendiri.[36] Di era disrupsi, pendidikan tinggi yang menyandarkan dengan ketat terhadap persoalan birokratis akan kehilangan efisiensinya.

---

[34] *Ibid.* Hlm. 59, 116

[35] *Ibid.* Hlm. 96. Untuk melihat kritik Adian Husaini terhadap feminisme, lihat Adian Husaini, "Kesetaraan Gender : Konsep dan Dampaknya Terhadap Islam", *ISLAMIA*, vol. III NO. 5 (2010).

[36] Menurut Adian, negara-negara yang maju pendidikannya, tidaklah selalu dikarenakan sistem pendidikan yang baik, melainkan keberanian pemerintah negara tersebut untuk mengumpulkan dosen-dosen terbaik dunia agar mau mengajar di perguruan tingginya. Sehingga bisa menarik perhatian para mahasiswa dari seluruh dunia. Ia mencontohnya Fadzlur Rahman, seorang sarjana muslim asal Pakistan diundang untuk mengajar di Universitasi Chicago. Para mahasiswa muslim yang kuliah disana termotivasi karena keberadaan Fadzlur Rahman, bukan karena Chicago-nya. (Kuliah PK3 ATCO, 15 April 2021)

Dikarenakan sumber ilmu pengetahuan baik sains dan teknologi tidak lagi bersumber dari perguruan tinggi. Apalagi 'jualan' gelar akademis serta ijazah formal semakin kurang diperhatikan. Karena dunia otoritas keilmuwan dan kerja lebih mengandalkan kemampuan profesionalitas dan kerja nyata. Bukan sekedar gelar dan nama sebuah lembaga pendidikan. Sehingga yang perlu diperhatikan di era disrupsi, bagaimana caranya mencetak manusia-manusia yang memiliki kemampuan 4C: *critical thingking, creativity, communication,* dan *collaboration.* [37]

Pendidikan dalam Islam memiliki dimensi lebih luas dari sekedar rutinitas birokratif. Maka yang lebih penting berperan dalam pendidikan – termasuk pendidikan tinggi – adalah kualitas guru. Guru yang mampu memainkan dirinya sebagai mentor, fasilitator, motivator, dan inspirator dalam pembentukan karakter peserta didik.[38] Peran-peran guru seperti ini merupakan tradisi pendidikan yang sudah berjalan semenjak Nabi Muhammad SAW. Pemerhati dan pelaku pendidikan Islam berpeluang untuk menawarkan solusi dan reformasi pendidikan Islam yang lebih fundamental. Apalagi di era disrupsi seperti saat ini, peluang untuk membuka lembaga pendidikan Islam yang tanpa terjerat formalitas semakin besar.

Konsep Pendidikan Islam

Sikap manusia yang materialistis dan sekular adalah salah satu wujud perilaku keliru terhadap diri seorang manusia dan lingkungannya. Adian mengafirmasi pendapat al-Attas bahwa sikap tersebut sebagai cermin dari *loss of adab.* Problem adab dalam bentuk hilangnya kedisiplinan pada akal, badan dan jiwa ini adalah krisis paling fundamental yang dialami kalangan muslimin saat ini. Oleh karenanya, pendidikan harus ditujukan dalam rangka penerapan *adab* dalam kehidupan umat Islam.[39]

---

[37] Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi Pasca Covid-19*. Hlm. v-xviii

[38] Husaini, *Pendidikan Islam, Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Hlm. 328

[39] Husaini, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab*. Hlm. 258

Al-Attas menegaskan bahwa adab adalah sebuah refleksi kebijaksanaan, yang bersumber dari Rasulullah saw. Adab bukanlah sesuatu yang didapat dari perguruan tinggi atau bahkan dari ilmu pengetahuan. Karena, bisa jadi seseorang itu berilmu tapi ia tidak beradab. Dimensi adab erat kaitannya dengan pengamalan setiap individu yang berdasarkan ilmu, baik pengamalannya terhadap dirinya sendiri maupun kepada lingkungan sekitar, yang merupkan tujuan bagi ilmu.[40]

Adab di sini bukan sekedar sopan santun seperti yang dipahami masyarakat umumnya. Ia memiliki makna yang filosofis yakni pengenalan dan pengakuan terhadap berbagai hirarki dalam susunan wujud.[41] Jadi definisi adab terkait dengan dua hal, yaitu pengenalan dan pengakuan akan susunan dan posisi masing-masing dalam susunan realitas. Pengenalan tanpa pengakuan tidak lah cukup, begitu pula sebaliknya. Keduanya harus sama-sama diakui sebagai manifestasi pemberadaban diri seseorang. Imam Ghazali menyatakan bahwa ilmu tanpa pengamalan adalah gila, dan pengamalan tanpa dilandasi ilmu itu tidak memiliki nilai.[42]

Proses penanaman adab ini kemudian dikenal dengan *ta'dib.* Al-Attas berpandangan bahwa *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat untuk menunjukkan makna 'pendidikan' dalam Islam. Sebab, *ta'dib,* dalam struktur konseptualnya telah meliputi unsur perkembangan (*tarbiyah*), instruksi (*ta'lim*), dan ilmu (*'ilm*). Ada tiga istilah kunci yang mengitari konsep *ta'dib,* yakni adab, adil dan hikmah. [43] Secara sederhananya, adab berkenaan dengan sikap, adil dengan kondisi dan hikmah dengan ilmu. Seperti contoh mengenai kopiah atau peci. Pengetahuan bahwa peci letaknya di kepala adalah hikmah. Proses meletakkan peci ke kepala adalah adab. Ketika peci

[40] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001). Hlm. 119

[41] Syed Muhammad Naquib Al-Attās, *Islam dan Sekularisme*, ed. by Khalif Muammar A.Harris (Kuala Lumpur: RZS-CASIS, 2020). Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979). Hlm. 2Hlm. 187. Husaini, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab*. Hlm. 341.

[42] Muhammad bin Musthafa Khadami, *Syarah Ayyuhal Walad* (Dar a-Thiba'ah al-Amirah, 1887). Hlm. 43

[43] *Ibid.* Hlm. viii.

sudah berada di kepala, itulah yang dinamakan adil. Jadi, hikmah melahirkan adab, dan adab melahirkan keadilan.

a. **Tujuan Pendidikan Islam**

Proses penanaman hikmah, adab dan keadilan pada diri seorang *insan* bertujuan supaya ia mengenali bahwa tujuan dari kemanusiaannya adalah mencari ilmu. Oleh karenanya, menjadi manusia yang baik adalah barometer dasar keberhasilan pendidikan Islam.[44] Kriteria manusia yang baik dalam Islam di antaranya adalah mengetahui Tuhannya dengan cara mengenali sifat-sifat-Nya; mengetahui posisi nabi Muhammad sebagai tauladan yang perlu dicontoh; mengakui para penerusnya dari kalangan ulama sebagai yang memiliki otoritas; mampu menempatkan kedudukan antara ilmu fardhu 'ain dan kifayah, antara ilmu *nafi'* (bermanfaat) dan *ghairu nafi'* (tidak bermanfaat) ; memahami serta menjalankan perannya sebagai *khalifatullah fil 'ardh* .[45] Tujuan pendidikan nasional memiliki arah yang sama dengan pendidikan Islam berupa melahirkan sarjana-sarjana yang beriman kokoh, bertaqwa, berakhlak mulia, dan professional di bidangnya.[46]

Tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan modern yang memiliki orientasi mencetak warga negara yang baik *(good citizen).* Loyalitas tertinggi seorang manusia sepatutnya diberikan kepada Penciptanya; bukan kepada negaranya; bukan kepada masyarakatnya; bukan kepada konsep "Kontruksi Sosial"-nya Rousseau; tetapi diberikan kepada kontrak-suci individualnya kepada Tuhannya.[47] Sebab, Tuhan Sang Pencipta tidak pernah berubah. Sedangkan penguasa datang silih berganti.[48] Jadi, manusia baik secara otomatis meniscayakannya menjadi warga negara yang baik pula dan bukan sebaliknya.

---

[44] Al-Attās, *Islam dan Sekularisme*. Hlm. 187

[45] Husaini, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab*. Hlm. 342 Husaini, *Muslimlah Daripada Liberal, Catatan Perjalanan di Inggris*. Hlm. 154-155

[46] Husaini, *50 Tahun Perjalanan Meraih Ilmu dan Bahagia*. Hlm. 101

[47] Lihat QS. Al-A'raf : 172

[48] Husaini, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab*. Hlm. 261

Karena realitasnya, bisa jadi ia taat terhadap aturan pemerintah tapi mengingkari aturan Tuhannya.

Penanaman adab pada manusia adalah tugas kerasulan yang identik dengan keteladanan. Ia tidak bisa diambil alih oleh pemerintah. Oleh karenya, Adian menyatakan bahwa tugas pemerintah adalah memfasilitasi dan mengevalusi berjalannya konsep pendidikan Islam pada masyarakat muslim. Sementara pola dan hal-hal yang praktis mengenai *ta'dib* dan konsep adab di lapangan, diamanahkan kepada para guru dan orang tua di rumah. Sebab, tanpa adanya keteladanan dari para guru dan orang tua yang disertai dengan pembiasaan dan penegakan aturan, sulit kiranya konsep ini terwujud. Jadi, titik kunci penanaman adab ada pada seorang guru. Guru yang baik adalah yang tahu betul potensi dan problema yang dihadapi anak didiknya. Jika guru hanya datang ke kelas, menyampaikan materi pelajaran, lalu di akhir semester mengadakan ujian tulis, tanpa peduli dengan kondisi kejiwaan setiap muridnya, maka guru semacam ini tidak akan mampu mendidik karakter dengan baik. [49]

b. Prinsip Pendidikan Islam

Adian berpandangan bahwa setidaknya ada empat prinsip yang ada pada Pendidikan Islam. Pertama, *mencari ilmu adalah kewajiban dan kemuliaan.* Mencari ilmu adalah perbuatan yang sangat tinggi pahalanya. Mudah untuk ditemukan dalam literatur Islam akan kemuliaan dan keutamaan orang berilmu dan para penuntutya.[50] Hanya ada empat pilihan bagi seorang muslim, yakni menjadi pengajar *('aaliman),* menjadi penuntut ilmu *(muta'alliman),* menjadi pendengar *(mustami'an),* atau yang mencintai mereka *(muhibban),* dan jangan menjadi yang kelima, maka dia akan binasa.[51] Nabi Muhammad saw adalah

[49] *Ibid.* Hlm. 270-271

[50] QS. Al-Mujadalah : 11 ; QS. Fathir : 28. QS. Al-'Alaq : 1-5. Hadist yang terkenal mengenai keutaman ilmu adalah *man kharaja fi thalibil ilmi fahuwa fi sabilillah hatta yarji'a.* (HR. Tirmidzi, no. 2647)

[51] Husaini, *Muslimlah Daripada Liberal, Catatan Perjalanan di Inggris*.Hlm. 114

sosok teladan yang berhasil mengubah tradisi masyarakat Arab yang asalnya tidak mempunyai tradisi tulis-menulis, menjadi masyarakat yang sangat haus akan tulisan, sehingga para sahabat Nabi pun merupakan orang-orang yang sangat mencintai tulis menulis.[52]

Kedua, *penekanan adab sebelum ilmu*. Dalam hadis disebutkan 'muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah *adab*-nya'.[53] Ali bin Abi Thalib menafsirkan QS. At-Tahrim Ayat 6 sebagai himbauan untuk mendidik keluarga agar beradab dan berilmu.[54] Umar bin Khattab berpesan'pelajarilah adab kemudian baru mempelajari ilmu'. Pernyataan kedua sahabat ini menunjukkan bahwa mempelajari adab lebih didahulukan daripada mempelajari ilmu. Apalagi Umar menegaskan dengan perkataan *tsumma* yang dalam kaedah bahasa Arab berfaedah *li al-tartib wa al-tarakhir* (harus tertib dan ada selang waktu lama).[55] Begitu pula banyak dari kalangan ulama yang telah menuliskan konsep adab dalam Islam.[56]

Ketiga, *adanya konsep maratibul ilmi* (tingkatan ilmu). Dalam epistemologi Islam, ilmu yang sifatnya rasional-empiris diletakkan lebih rendah dibanding ilmu yang berbasis wahyu. Epistemologi Islam lebih luas dibanding Barat yang membatasi penelitian ilmiah pada aspek rasional-empiris semata. Islam mengakui keduanya, tapi bukan satu-satunya sumber ilmu. Selain itu ada yang disebut dengan *khabar shadiq* (informasi yang benar). *Khabar Shadiq* terdiri dari wahyu dan informasi

---

[52] Husaini, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab*. Hlm. 12

[53] Hadit tersebut adalah *akrimu awladakum wa ahsinu adabahum*. Lihat Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1968). *Kitab al-Adab, bab Birrul Walid wa al-Ihsan Ila al-Banat* no. 3671

[54] Redaksi aslinya adalah *addibuhum wa allimuhum*. Lihat Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'an al-'Adzīm* , Juz VIII (Dār Ṭaybah, 1999). Hlm. 167

[55] Lihat Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasnya di Perguruan Tinggi* (Depok: YPI At-Taqwa, 2020). Hlm. 53-82

[56] Diantaranya Imam Bukhari (w.256 H), *Adabul Mufrad* ; Muhammad bin Sahnun at-Tanwukhi (w. 256 H), *Adab al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin* ; Al-Mawardi (w. 450), *Adab ad-Dunya wa ad-Din* ; al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H), *al-Jami li Akhlaq al-Rawi wa Adab as-Sami'* ; Al-Ghazali (w. 505 H) dengan karyanya *al-adab fi ad-din* ; Hasyim Asy'ari (w. 1947), *Adabul 'Alim wa Muta'allim* dan lainnya.

dari otoritas. Al-Qur'an dan Hadist sebagai wahyu menempati urutan tertinggi dalam kebenaran.

Begitu pula ilmu fardhu kifayah lebih rendah daripada ilmu yang fardhu 'ain.[57] Al-Attas, sebagaimana dikutip juga oleh Adian, menegaskan bahwa problem utama universitas modern adalah ilmu fardhu 'ain diletakkan pada posisi fardhu kifayah dan sebaliknya. Al-Attas menegaskan "*Now under the guise of freedom, the door of the university is open to all, regardless of wether the person has completed the fard-ain aspect of acquiring knowledge of Islam. It is thus possible for people to get degrees and later hold important positions and become zalim, because they do not understand Islam….The reason for this is that one must first complete one step before moving to the other. Not everybody needs to seek fard-kifaya".58*

Imam al-Ghazali menjelaskan, ada tiga ilmu fardhu ain yang wajib dipahami seorang muslim, yaitu (i) ilmu tentang aqidah. Setiap muslim wajib mengenal siapa Tuhannya, bagaimana sifat-sifatnya, dan bagaimana agar imannya tidak rusak oleh paham syirik. Menurut Adian, jika paham Pluralisme Agama yang membenarkan semua agama sudah sangat masif penyebarannya, maka menjadi fardhu 'ain sifatnya bagi seorang Muslim di zaman ini untuk memahami apa itu paham Pluralisme Agama. (ii) Ilmu tetang ibadah lahir, dalam bentuk ibadah *mahdhah* seperti rukun dan syarat sah shalat, puasa, zakat dan lainnya dan (iii) ilmu tentang ibadah bathin, seperti seorang Muslim harus tahu bahaya iri hati dan dengki bagi amal ibadah yang diibaratkan Rasulullah, dapat merusak amal, sebagaimana api memakan kayu bakar.[59]

Keem*pat, memilih ilmu fardhu kifayah yang tepat.* Adian mengutip Wan Mohd Nor yang menyatakan bahwa keterbatasan ilmu membatasi seseorang mempelajari semua ilmu yang ada. Oleh karenanya, ilmu yang bermamfaat sajalah yang perlu dipelajari, khususnya untuk kepentingan dakwah. Dikarenakan

[57] Husaini, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab*. Hlm. 103
[58] Lihat Al-Attās, *Islam dan Sekularisme*. Hlm. 151-159
[59] Husaini, *Muslimlah Daripada Liberal, Catatan Perjalanan di Inggris*.

puncak dari perjalanan menuntut ilmu adalah mengenali Allah serta mengabdi pada-Nya. Seperti contoh, seorang pelajar tingkat menegah atas yang dikarunia kecerdasan di atas rata-rata selayaknya ia mempelajari ilmu fardhu 'ain seperti ushuluddin, fiqh, tantangan pemikiran kontemporer dan lainnya. Di saat yang sama, ia juga selayaknya mempelajari ilmu fardhu kifayah sesuai dengan potensinya untuk kepetingan khidmah di masyarakat nantinya seperti mempelajari bahasa, sains, dan lainnya.[60]

Aplikasi di Pesantren At-Taqwa Depok

Sebagai sosok pemikir pendidikan yang bergelut dalam dunia teoritis dan praktis, Adian tidak berhenti pada diskursus konseptual semata tentang konsep pendidikan beradab. Ia berusaha mengimplementasikanya dalam bentuk pesantren. Menurutnya, ada lima unsur mendasar yang mencerminkan sebuah pesantren, diantaranya keteladanan guru ; *tafaqquh fiddin* ; penanaman adab ; dan jiwa dakwah ; serta berdikari.[61] Dalam rangka impelementasi pendidikan yang ideal tersebut, Adian Husaini mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama Pesantren At-Taqwa Depok. Inspirasi nama at-Taqwa adalah konsep pendidikan nasional sendiri sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 (c) tentang Pendidikan Nasional dan UU No. 20 tahun 2003 yakni melahirkan manusia bertaqwa. Islam mengajarkan konsep taqwa ini dalam QS. Al-Hujurat : 13. Motto dari Pesantren At-Taqwa adalah *Jujur, Semangat, Peduli.* Sedangkan semboyannya *"Beradab Jiwa-Raga"*.[62]

Pesantren At-Taqwa Depok berawal dari Taman Pendidikan Al-Qur'an yang berdiri pada 1998. Kemudian berkembang menjadi TK at-Taqwa (2000) dan SD at-Taqwa (2011). Pada tahun 2017, SD at-Taqwa berubah nama menjadi PADI (Pesantren Adab dan Ilmu).

---

[60] Husaini, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab*. Hlm. 271

[61] Husaini, *Pendidikan Islam, Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Hlm. 327

[62] Diambil dari semangat lagu Indonesia Raya "Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya". Muhammad Ardiansyah, *Profil, Konsep dan Pedoman Akademik Pondok Pesantren At-Taqwa Depok* (Depok: YPI At-Taqwa, 2020). Hlm. 15

Setelah menerima tanah wakaf seluas 4000 m2 pada tahun 2015, didirikan Pesantren Shoul Lin (setingkat SMP).[63] Jenjang yang lebih tinggi setingkat SMA didirikan pada tahun 2017, dengan nama PRISTAC (*Pesantren for the Study of Islamic Thought and Civilization*). Pada tahun 2018, didirikan ATCO (*At-Taqwa College*) setingkat Pendidikan Tinggi Strata-1.[64] Pada tahun 2021, didirikan Program Kuliah Kepakaran Khusus (PK3 ATCO) setingkat pascasarjana.

Kompetensi Dasar Lulusan Pesantren At-Taqwa adalah beraqidah yang *shahihah;* memiliki pandangan hidup Islam *(Islamic Worldview)* yang baik; semangat dalam ibadah; berakhlak mulia; beradab dalam berbagai aspek; bersemangat dan mampu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar; sehat dan kuat badannya; menguasai bahasa Arab dan Inggris; mampu mencari guru *(muaddib)* yang baik; cinta Ilmu ; mampu mengajar mengaji; dan memiliki *lifeskill* tertentu untuk bekal kemandirian.[65] Untuk kurikulum, adab, kitab dan silat adalah fokus utama dengan tetap berlandaskan kepada prinsp pendidikan Islam, yang Adian istilahkan dengan TOP (tanamkan adab sebelum ilmu, *oetamakan* ilmu fardhu 'ain, pilih ilmu fardhu kifayah yang tepat).[66]

Bentuk penerjemahan dari kurikulum adab, silat dan kitab adalah (i) Adab diajarkan dengan cara tausyiah, kajian, memberi contoh, menanamkan rutinitas kegiatan berbasis adab disertai penegakan aturan. Setiap santri diharapkan mempunyai adab terhadap diri sendiri, agama, guru, ilmu, sesama, dan kepada lingkungan. (ii) Pengajaran kitab disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Apabila ada santri yang sudah menguasai satu kitab, ia diizinkan untuk mempelajari kitab lanjutan. (iii) Latihan bela diri ditujukan agar para santri bisa melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam bentuk pertahanan diri sekiranya diperlukan.[67]

---

[63] Istilah *Shoul Lin* memiliki akar kata Bahasa Arab yang bermakna "lompatan lembut". Maksudnya adalah para guru dan santri diharapkan untuk berusaha semaksimal mungkin menjadi manusia yang bertaqwa selayaknya orang yang sedang melompat menuju arah tujuannya. *Ibid.* Hlm. 12-13

[64] *Ibid.* Hlm. 7-9. Pada tahun 2021, namanya bertambah menjadi Program Kepakaran Dasar At-Taqwa College

[65] *Ibid.* Hlm. 16

[66] *Ibid.* Hlm. 16-17

[67] *Ibid.* Hlm. 16

Pendidikan Shoul Lin (setingkat SMP) ditempuh selama dua tahun. [68] Tujuan pada jenjang ini adalah sebagai persiapan fase akil-baligh yang notabenenya mereka sudah mukallaf, sehingga sudah dituntut untuk menjadi manusia yang beradab. Jenjang PRISTAC juga ditempuh selama dua tahun.[69] Pada tahun kedua, para santri dibagi menajadi dua jurusan, yakni *Islamic Thought*[70] dan *Islamic Civilization*.[71] PRISTAC tidak ditujukan sebagai pendidikan pra-universitas seperti SMA, melainkan ditujukan untuk melatih santri untuk bersikap mandiri baik dalam fikiran, perkataan dan perbuatan. Proses untuk mencapainya dengan melakukan berbagai macam kegiatan dan tanggung jawab seperti membuat makalah dan mempresentasikannya, menjadi pengurus di asrama dan organisasi pesantren, praktek mengajar, berwirausaha dan lainnya.[72]

Adapun ATCO, Standar lulusan yang diacu adalah memiliki adab ; menguasai isu-isu seputar pemikiran Islam dan tantangannya ; penguasaan yang aktif maupun pasif dalam berahasa baik Inggris maupun Arab ; menguasi berbagai *hard skill* dalam teknologi informasi ; dan mampu berkomunikasi yang baik dalam lisan dan tulisan. Adian Husaini menjadikan ATCO sebagai ujung tombak

[68] Mata Pelajaran tingkat Shoul Lin adalah : Bahasa Melayu, Al-Qur'an, Adab Ilmu, Adab Harian, Bahasa Arab, Fiqh Ibadah, Aqidah, Akhlak, Sejarah Islam, Sirah Nabawiyah, Tarikh Khulafa, Sejarah Nasional, Islam dan Indonesia, Hayatus Shahabah, Biografi Tokoh Pemikiran, Bela Diri, Tafsir & Hadist Akhlak, Tafsir & Hadist Ahkam, Biografi Tokoh Dakwah, Fiqhud Da'wah, Jurnalistik, IT, Micro Teaching, Rihlah Ilmiah. *Ibid.* Hlm. 20-21

[69] Bagi santri yang masuk ke pesantren tingkat Pristac tanpa lebih dulu melewati jenjang Shoul Lin, diwajibkan untuk menempuh kelas Pristac Matrikulasi terlebih dahulu selama setahun. Pelajaran Pristac Marikulasi adalah pelajaran inti pada tingkat Shoul Lin. Untuk Pelajaran tingkat Pristac mulai kelas 1 dan 2 meliputi : Al-Qur'an, Adab Harian, Qiraatul Kutub, Islamic Worldview, Filsafat Ilmu, Ulumul Qur'an, Pemikiran SMN al-Attas, Menulis Ilmiah, Reading in English, Bela Diri, Sejarah Islam, Sejarah Nasional, Book Discuss, IT, Adabul Ikhtilaf, Ulumul Hadits, Manaqib Ulama Klasik, Tasawuf Dalam Islam, Ushul Fiqh, Fiqh Munakahah, Fiqh Muqaranah, Kajian Ulama Nusantara, Ujian Komprehensif, Pemikiran Kontemporer, Studi Naskah Melayu, Pendidikan Islam, Pancasila, Diskusi dan Seminar, Rihlah Ilmiah, Praktek Dakwah Lapangan. *Ibid.*

[70] Pelajaran yang diajarkan meliputi : Psikologi Islam, Tafsir dan Mufassir, Balaghah, Tasawuf Imam al-Ghazali, Tasawuf Hamka, Studi Mazhab dalam Islam, Kajian Tokoh Muslim. *Ibid.*

[71] Pelajaran yang diajarkan meliputi : Enterpreneuship, Tafsir & Hadist Ahkam, Tafsir & Hadist Akhlak, Fiqhu Dakwah, Retorika, Mahfudzat, Hikam Ulama. *Ibid.*

[72] Usia SMA (15-18 tahun) dalah usia Dewasa, sehingga konsep pendidikannya adalah konsep pendidikan untuk orang dewasa. Husaini, *Pendidikan Islam, Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Hlm. 324

penerapan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer, sebuah gagasan besar yang dicanangkan gurunya, Syed Muhammad Naquib al-Attas. Oleh karenya, kurikulum yang dibuat ditujukan untuk memahami peradaban Barat dan Islam, sebagaimana Adian dulu pernah belajar di ISTAC. Pada tahun pertama ATCO, mahasantri mendapatkan mata kuliah pokok.[73] Pada tahun kedua ATCO, mereka dibagi menjadi dua jurusan, yaitu jurusan Filsafat[74] dan jurusan Peradaban.[75]

Pada tingkat ATCO ini pulalah, Adian mencoba untuk menurunkan konsep Universitas Islam yang dirumuskan oleh Al-Attas yakni universitas yang bertujuan melahirkan manusia universal (*al-insan al-kulliy),* sebagai manifestasi dari manusia beradab (*insan adabi*).[76] Untuk pembelajarannya, ATCO menerapkan metode *based on result*. Maksudnya adalah proses evaluasi dilihat dari kemampuan apa yang telah dimiliki oleh mahasantri, bukan proses perjalanannya. Sehingga yang ditanya adalah "kamu bisa apa" bukan "kamu telah belajar apa". Kurikulum seperti ini akan memudahkan dan memotivasi mahasantri untuk berlomba-lomba mencapai hasil yang terbaik dengan waktu yang relatif cepat. Mahasantri yang sudah menuliskan satu buku juga sudah dianggap bisa menyelesaikan masa studi di ATCO.[77]

---

[73] Mata Kuliah Pokok tersebut adalah : Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an, Adab & Ibadah Harian, Islamic Worldview, Aqidah Ahlussunnah Waljama'ah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Ulumiddin, Pendidikan Islam, Sirah Nabawiyah, Konsep dan Adab Ilmu, Sejarah Indonesia, Sejarah Peradaban Islam, Kajian Tokoh, Islam dan Pancasila, Fiqih Dakwah, Pemikiran Kontemporer, Kajian Peradaban Barat, Menulis dan Public Speaking, Kristologi, IT. Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi Pasca Covid-19*. Hlm. 194

[74] Mata Kuliah yang diajarkan adalah Filsafat Yunani, Filsafat Barat, Kajian Ilmu Kalam, Filsafat Islam, Ilmu Manthiq, Dirasatul Firaq, Reading Ihya' Ulumiddin, Bahasa Yunani/Ibrani, Bahasa Latin, Islamic Science, Pemikiran Filsafat al-Attas, Kajian Metafisika Melayu, Kajian Tasawuf, Reading Islam & Secularism, Religious Studies, Ulumuddin Lanjutan, Pemikrian Moh. Natsir, Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, Pemikiran Wan Mohd Nor Wan Daud, Skripsi/ Buku. *Ibid.*

[75] Mata Kuliah yang diajarkan adalah Ilmu Tafsir dan Hermeneutika, Sejarah Sains Islam, Ilmu Hadist dan Orientalisme, Kajian Tafsir Tematik, Sejawah Wali Songo, Pemikiran Hamka, Pemikiran M. Natsir, Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, Fiqih Perbandingan, Sejarah Turki Ustmani, Zionisme dan Dunia Islam, Pemikiran Sejarah dan Pendidikan Al-Attas, Kajian Perang Jawa, Islam dan Budaya Jawa, Kajian Ekonomi Islam, Kajian Hukum & Politik Islam, Ulama-ulama Nusantara, Ulama-ulama salaf, Lifeskill, Skripsi/Buku. *Ibid.*

[76] Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi Pasca Covid-19*. Hlm. 191

[77] *Ibid.* Hlm. 193

Untuk jenjang pascasarjana ATCO, program kuliah diarahkan untuk mendalami pemikiran dua tokoh yakni Imam Abu Hamid al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas.[78] Pemilihan dua tokoh tersebut dikarenakan memiliki keserupaan tantangan. Imam al-Ghazali hidup pada masa infiltrasi filsafat Yunani sangat besar pada para filsuf muslim. Sedangkan Al-Attas hidup pada era dimana Peradaban Barat menjadi peradaban yang maju dan banyak mempengaruhi cara berfikir umat Islam.

Pada usia yang ke-6, Pesantren At-Taqwa sudah menghasilkan beberapa prestasi. Di antaranya adalah tiga mahasantri ATCO telah menuliskan buku, yaitu Fatih Madini dengan dua judul buku, *Muwujudkan Insan dan Peradaban Mulia* dan *Reformasi Pendidikan Kita* ; Azzam Habibullah dengan judul buku *Hikmah Sejarah Untuk Indonesia Berkah* ; dan Faris Ranadi, *Pemikiran Islam dan Tantangannya di Era Globalisasi"*. Mahasantri seangkatan yang lain juga mendapatkan amanah untuk membantu para guru mengajar di tingkat Shoul Lin dan PRISTAC.[79] Di tingkat yang lebih rendah yakni PRISTAC, masing-masing santri telah menuliskan satu makalah ilmiah dengan tema yang beragam seperti sejarah, pendidikan, dan tantangan kontemporer.

Kesimpulan

Adian Husaini adalah pemikir pendidikan yang tidak hanya berhenti pada tataran diskursus filososif tentang pendidikan, melainkan telah mempraktekkannya dalam dunia pesantren yang dibangunnya. Pada tataran filosofis, Adian menekankan bahwa pendidikan nasional hendaknya merujuk kepada cita-cita dan tujuan pendidikan Indonesia yakni mencetak *insan* yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

[78] Mata Kuliah PK3 ATCO : Islamic Worldview ; Pemikiran Imam al-Ghazali tentang Hadits, Tasawuf, Kalam, Fiqh, dan Ushull Fiqh ; Reading Kitab Ihya Ulumiddin Bab ; Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Pendidikan Ilmu, Pendidikan, Peradaban, Jiwa, Manusia, Tasawuf, Sejarah, Filsafat dan Sains,; Reading Islam and Secularism ; Matrikulasi Konsep Pendidikan Islam ; Matrikulasi Teknik Menulis Ilmiah ; Tesis. Lihat attaqwa.id , diakses pada 22 April 2021

[79] Husaini, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi Pasca Covid-19*. Hlm. 196

Untuk mengelaborasi orientasi pendidikan nasional tersebut, Adian menggunakan analisis dan konsep pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Konsep al-Attas dalam bentuk elaborasi tantangan berupa *loss of adab* dan solusinya yang ditawarkan berupa *ta'dib* dijadikan landasan oleh Adian Husaini dalam melakukan reformasi pemikiran pendidikan di Indonesia. Adian memulainya dalam bentuk pendidikan pesantren yang bernama At-Taqwa.

Pemikiran Pendidikan Adian Husaini ini bisa menjadi landasan bagi para pemangku kebijakan, pemerhati, dan pelaku pendidikan untuk merancang peta jalan pendidikan nasional. Karena pemikiran pendidikan Adian pada hakekatnya adalah bentuk penegasan dari model pendidikan yang telah terbukti sepanjang zaman dan melahirkan generasi gemilang, dari era Rasulullah hingga saat ini. Sehingga harapan untuk melahirkan Generasi Emas 2045 sebagaimana diharapkan pemerintah bisa terealisasikan dalam bentuk nyata.

Daftar Pustaka

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1979, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University.

____. 2001, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Attās, Syed Muhammad Naquib. ed. by Khalif Muammar A.Harris. 2020, *Islam dan Sekularisme*, Kuala Lumpur: RZS-CASIS.

Ardiansyah, Muhammad. 2020, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasnya di Perguruan Tinggi*, Depok: YPI At-Taqwa.

____. 2020, *Profil, Konsep dan Pedoman Akademik Pondok Pesantren At-Taqwa Depok*, Depok: YPI At-Taqwa.

Bachtiar, Tiar Anwar. *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.

Husaini, Adian & Setiawan, Bambang Galih. 2020, *Pemikrian & Perjuangan M.Natsir & Hamka dalam Pendidikan*, Depok: Gema Insani.

Husaini, Adian. 2005, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen ke*

Dominasi Sekular Liberal, Jakarta: Gema Insani.

____. 2006, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Depok: Gema Insani.

____. 2010, *Muslimlah Daripada Liberal, Catatan Perjalanan di Inggris*, Jakarta: Sinergi Publishing.

____. vol. III NO. 5. 2010, "Kesetaraan Gender : Konsep dan Dampaknya Terhadap Islam", *ISLAMIA*.

____. 2015, *50 Tahun Perjalanan Meraih Ilmu dan Bahagia*, Depok: At-Taqwa Press.

____. 2015, *Mewujudkann Indonesia Adil dan Beradab*, Surabaya: Bina Qalam.

____. 2015, *10 Kuliah Agama Islam, Panduan Menjadi Cendikiawan Mulia dan Bahagia*, Yogyakarta: Pro-U Media.

____. 2015, *Liberalisasi Islam di Indonesia*, Depok: Gema Insani.

____. 2018, *Pendidikan Islam, Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, Depok: YPI At-Taqwa.

____. 2020, *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi Pasca Covid-19*, Depok: YPI At-Taqwa.

____. 2021, *Bersama Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Mewujudkan Indonesia Adil-Makmun 2045*, Depok: YPI At-Taqwa.

Husaini dkk, Adian. ed. by Adian Husaini. 2013, *Filsafat Ilmu, Perspektif Barat dan Islam*, Depok: Gema Insani.

Katsir, Ibn. 1999, *Tafsīr al-Qur'an al-'Adzīm*, Dār Ṭaybah.

Khadami, Muhammad bin Musthafa. 1887, *Syarah Ayyuhal Walad*, Dar a-Thiba'ah al-Amirah.

Majah, Ibn. 1968, *Sunan Ibn Majah*, Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah.

Natsir, Muhammad. 2019, *Pesan Seorang Bapak, Percakapan Antar Generasi*, Jakarta: Laznas Dewan Da'wah.

Wahab, Riva'atul Adaniah. vol. 9 No. 1. 2019, "Comparative Analysis of Broadband Internet Development Economy in China and Indonesia", *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika*.

At-Ta'dib. Vol. 17. No. 1, Juni 2022
ISSN: 0216-9142
DOI: http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v13i2.2732
Available online at:
https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/index
e-ISSN: 2503-3514

Mosque Based Community Empowerment (Case Study: Jogokariyan Mosque)

Ahmad Danis
saburaiduasatu@gmail.com
Universitas Darussalam Gontor

Dian Silvia Rozza
diansilviarozza25@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Malang

Romelah
romlah@umm.ac.id
Universitas Muhammadiyah Malang

Received April 21, 2022/Accepted May 30, 2022

Abstract

The function of the mosque in the time of the Prophet Muhammad as the center of Islamic civilization with a good level of prosperity. The mosque at that time had various functions, not only as a place of worship, but also as a place of knowledge and as a center of social activities. However, it is very unfortunate because at this time the function of the mosque operates in a strict sense as a ritual of worship. In fact, many mosques are not maintained, so the level of prosperity tends to be low. The existence of the Jogokariyan Mosque is good news for Muslims. A mosque that grows and develops with programs that modernly seek to empower the congregation and the surrounding community. The Jogokariyan Mosque has been categorized as a civilized and prosperous mosque. Jogokariyan Mosque as a strategic location to carry out the dual functions of hablum minallah and hablum minannas. This means that the mosque is a house of worship and the mosque is empowered as a social house. This study aims to reveal the efforts made by the Jogokariyan Mosque so that the community at large can feel its role. This research is a descriptive qualitative research with interviews, observations and literature review as a research reference. From the results of the study,

it appears that the Jogokariyan Mosque has an important influence and role in the prosperity of its congregation. this shows that a prosperous mosque will have an effect on the prosperity of its congregation.

Keywords: Empowerment; Mosque; Jogokariyan

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus: Masjid Jogokariyan)

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduknya adalah beragama Islam atau muslim. Berdasarkan data yang ada, tercatat jumlah penduduk Indonesia pada bulan Juni 2021, sebanyak 272,23 juta jiwa. Dari populasi penduduk Indonesia diketahui sebanyak 236,53 juta jiwa beragama Islam dengan persentase 86,88% penduduk beragama Islam.[1] Banyaknya jumlah muslim di Indonesia mendorong terjadinya peningkatan kebutuhan atas tempat peribadatan. Berdasarkan data yang ada jumlah masjid di Indonesia sebanyak 277.927 masjid yang tersebar di Indonesia.[2]

Pada zaman Rasulullah SAW, masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam dengan tingkat kemakmuran masjid yang sangat baik. Peristiwa hijrah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah diawali dengan pembangunan masjid di kampung Quba dan di Madinah. Dalam proses pembangunan masjid ini ternyata disertai dengan semangat kebersamaan untuk memfungsikan masjid sebagai pusat pemberdayaan kehidupan umat dalam dimensi *hablumminallah* dan *hablumminannass.* Hal ini menjadi awal kebangkitan umat Islam menuju peradaban Madinah yang maju pesat dengan titik pusat berkiblat pada masjid. Ketika itu masjid tidak sebatas kokoh dengan bangunan fisiknya, melainkan kokoh pula dalam nilai

[1] Visa Budi Kusnandar, *Demogragi Presentase Populasi Muslim Indonesia Posisi 35 Dunia,* diakses dari databoks.katadata.co.id, pada tanggal 26 Januari 2022. Pukul 08.48

[2] Monavia Ayu Rizaty, *Rasio Masjid di Yogyakarta Tertinggi Nasional Pada 2019,* diakses dari databoks.katadata.co.id, pada tanggal 26 Januari 2022. Pukul 08.51.

gunanya.[3] Masjid sebagai pusat kegiatan umat yang tidak terbatas sebagai tempat beribadah saja. Masjid ketika itu menjadi tempat untuk menimba ilmu dan sosial bermasyarakat.[4] Namun sangat disayangkan fungsi masjid saat ini yang telah berbeda dari fungsi masjid ketika zaman Rasulullah SAW. Kebanyakan masjid saat ini terfokus sebagai tempat beribadah saja, bukan lagi sebagai pusat kegiatan masyarakat.

Fungsi masjid sebagai tempat beribadah bagi umat Islam, dengan kata lain masjid sebagai pusat keagamaan.[5] Sutarmidi dalam Mubarak (2021) membagi fungsi masjid menjadi empat bagian yaitu: pertama masjid sebagai tempat beribadah, kedua masjid sebagai tempat sosial kemasyarakatan, ketiga masjid sebagai tempat pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia, keempat masjid menjadi pemberdaya ekonomi rakyat.[6] Hal ini menunjukkan bahwa masjid menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan setiap muslim sebagai pusat dari segala aktivitas-aktivitas dalam sosial bermasyarakat.

Pengembalian fungsi masjid dapat diupayakan dengan pemberdayaan kembali fungsi masjid sebagaimana mestinya. Istilah pemberdayaan disebut juga dengan *empowerment* secara leksikal berarti penguatan. Memberdayakan masyarakat sebagai upaya dalam meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.[7] Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang sehat secara fisik, sehat secara mental, masyarakat yang

---

[3] Azzam, A., & Muhyana, Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 3(1), (2019), p. 197–205.

[4] Nurfatmawati, A, Strategi Komunikasi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), (2020), p. 21.

[5] Santoso, I. M., & Adnan, M. A, Perbandingan Pola Manajemen Keuangan pada Tiga Masjid Besar di Yogyakarta (Studi Kasus pada Masjid Jogokariyan, Muttaqien, dan Gedhe Kauman). *Jurnal Ekonomi KIAT*, 29(1), . (2018), p. 79–93.

[6] Mubarak, A, Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Pada Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan Dan Suciati Saliman). Skripsi UII, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi (Issue April), (2021).

[7] Salam, A, *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. Pasuruan: Kementrian Agama Kantor Kabupaten Pasuruan, (2011)

terdidik dan kuat, sehingga memiliki kemampuan, kesempatan dalam menentukan pilihannya. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian perilaku secara individual, kolektif, maupun kelembagaan umat Islam dalam memberikan tawaran, penanganan, dan penentuan alternatif atas masalah-masalah yang berkaitan dengan permasalahan sosial, ekonomi, politik, hingga permasalahan lain yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain pemberdayaan masyarakat sebagai upaya memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 71 Allah SWT berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُونَ الصَّلَوةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوةَ وَيُطِيْعُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ أُوْلٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللهُ إِنَّ اللهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Setiap umat Islam memiliki kewajiban untuk menolong saudaranya. Hal ini diupayakan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat muslim agar menjadi umat terbaik yang melaksanakan amar ma'ruf dan meninggalkan kemungkaran. Seperti yang dikemukakan oleh Kontowijoyo dalam Salam (2010), bahwa ideologis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam ditandai dengan tiga hal mendasar yaitu *amar ma'ruf, nahi munkar, dan tu'minuna billah*.[8]

Hal ini menunjukkan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid menjadi konsep pemberdayaan manusia yang ideal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kontinum antara *amar ma'ruf, nahi munkar, dan tu'minuna billah. Amar ma'ruf* berupa perbuatan baik yang sesuai dengan syariat Allah SWT. *Nahi Munkar* berupa perbuatan meninggalkan hal yang bertentangan dengan syariat. Sedangkan masjid adalah *baitullah,* tempat dan simbol perlawanan terhadap kemungkaran.

[8] *Ibid.*

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kondisi dari beberapa masjid yang tersebar di beberapa tempat di Sumatera Utara dan Riau, ditemukan banyak masjid yang tidak terbuka untuk masyarakat umum khususnya bagi *musafir*. Banyak masjid yang hanya dibuka ketika memasuki waktu shalat lima waktu dan kemudian ditutup kembali oleh pengurus masjid. Selain banyaknya masjid yang tertutup dan terkunci, tidak jarang ditemukan masjid yang kondisi kebersihannya kurang memadai. Kurangnya pasokan air menjadikan kamar mandi dan tempat bersuci cenderung kotor dan tidak mencapai taraf suci dan mensucikan.

Permasalahan ini muncul karena kurangnya ruh kepemilikan masjid oleh warga sekitar. Selain itu, peran pengurus masjid juga memiliki andil besar dalam hal ini. Kemakmuran masjid telah banyak hilang jika dilihat dari kondisi beberapa masjid tersebut. Dengan ini perlu dilakukan revitalisasi fungsi masjid sebagaimana yang terjadi di zaman Rasulullah SAW. Abdul Salam memaparkan bahwa pada zaman Rasulullah, selain fungsi masjid sebagai ritual peribadatan ternyata ketika itu masjid berfungsi sebagai sarana pelayanan sosial kemasyarakatan. Masjid sebagai tempat bermusyawarah dengan perundingan berbagai permasalahan-permasalahan umat Islam. Masjid sebagai tempat pengobatan orang sakit, perawatan korban perang dan lain sebagainya.[9]

Masjid Jogokariyan ternyata memiliki pesona tersendiri di kalangan masyarakat. Masjid Jogokariyan terbuka bagi masyarakat umum selama 24 jam dengan fasilitas yang memadai. Selain itu masjid Jogokariyan juga memiliki beragam kegiatan didalamnya. Masjid ini tidak hanya terfokus pada ritual peribadatan tetapi terlibat aktif dalam sosial kemasyarakatan seperti kajian atau *ta'lim,* kegiatan dakwah, kemakmuran warga sekitar di bidang pendidikan dan ekonomi, dan kesehatan. Bahkan ketika pandemi covid-19 memasuki puncaknya, didirikannya tempat isolasi di lingkungan masjid bagi warga sekitar Jogokariyan. Hal ini menunjukkan revitalisasi masjid sebagaimana fungsi mulanya seperti yang terjadi di zaman Rasulullah

[9] Salam, *Op.Cit*.

SAW. Terobosan yang dilakukan masjid Jogokariyan patut dijadikan acuan bagi kepengurusan masjid-masjid di Indonesia. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus: Masjid Jogokariyan)"

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dengan kata lain penemuan ini tidak berdasarkan prosedur statistik atau kuantifikasi.[10] Penelitian kualitatif berorientasi pada fenomena yang bersifat alami, maka penelitian ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry, field study.11 Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang tersembunyi dibalik fenomena yang sulit dipahami dan disampaikan dengan metode kuantitatif. Dengan demikian penelitian kualitatif terjadi pada kondisi alamiah atas suatu keadaan atau gejala pada kehidupan sosial kemanusiaan. Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini lebih memfokuskan pada pemberdayaan masjid Jogokariyan yang unggul serta dapat menjadi acuan bagi masjid lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi serta kepustakaan sebagai bahan acuan. Data yang ada kemudian dianalisis agar tersusun secara jelas dan terperinci.*

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masjid Jogokariyan tersohor dengan manajemennya yang dijadikan percontohan bagi masjid-masjid lainnya. Masjid ini terletak di kampung Jogokariyan, Mantrijeron, Yogyakarta. Masjid yang berdiri sejak tahun 1966 dan diresmikan pada 20 Agustus 1967. Pada mulanya masjid ini menjadi tempat mengaji (langgar) kecil di pinggiran kampung Jogokariyan. Langgar kecil dengan ukuran 3x4 meter persegi dengan lantai berundak tinggi di pojok kampung

[10] Sayidah, N. *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, (2018), p.112

[11] Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 3, No. 2, p. 97.

Jogokariyan (sekarang menjadi rumah keluarga Sugeng Dahlan, selatan rumah Almarhum H. Basyir Widayahadi).

Faktanya masjid Jogokariyan memiliki daya tarik dan pesona yang memikat masyarakat sekitar Jogokariyan hingga masyarakat luar. Masjid Jogokariyan memiliki sistem pengelolaan masjid yang baik dan bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat di sekitar masjid. Pelayanan yang diberikan mencakup ranah universal baik dalam bidang ibadah, pendidikan, sosial, kesehatan, kesenian dan olahraga.

Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat

Masjid bagi umat Islam merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam. Masjid sebagai rumah-rumah Allah (*baitullah*), sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surah Al-Jinn ayat 18 Allah berfirman:

وَّاَنَّ الْمَسٰجِدَ لِلّٰهِ فَلَا تَدْعُوْا مَعَ اللّٰهِ اَحَدًا

Masjid adalah rumah-rumah Allah atau dikenal dengan istilah *baitullah,* semua hal yang dilakukan didalam masjid berkenaan dengan syariat Allah seperti dalam ritual peribadatan sujud, tunduk, dan taat kepada Allah. Selain masjid sebagai tempat peribadatan, masjid memiliki fungsi lain yaitu sebagai sarana untuk mewujudkan kemajuan peradaban Islam, kemasyarakatan, dan kerukunan bagi umat Islam[12].

Masjid di rekonstruksikan sebagai tempat beribadah, memiliki keterkaitan dengan perkara *amar ma'ruf, nahi munkar,* serta *tu'minuna billah.* Dalam hal ini *amar ma'ruf, nahi munkar,* serta *tu'minuna billah* menjadi kontinum yang sangat berkaitan. Hal ini menjadikan masjid sebagai tempat yang suci sebagai perlawanan terhadap kemungkaran-kemungkaran. Masjid sebagai sarana untuk beribadah dan berbuat baik sesuai dengan ajaran dan syariat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surah Al-Baqarah ayat 125:

[12] Transkip Dokumentasi: 01/D/25-01/2022

وَاِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَاَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ اِبْرٰهٖمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَآ اِلٰٓى اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ اَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِيْنَ وَالْعٰكِفِيْنَ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ

Definisi *amar ma'ruf* terdiri dari beberapa kata: pertama, "*al*" yang memiliki pengertian kedamaian dan ketenangan. Kedua, "*ma'ruf*" yang memiliki arti segala sifat, sikap, perbuatan dan tindakan yang baik dan dapat diterima oleh akal maupun hati nurani sebagaimana perbuatan ini sejalan dengan ajaran Allah SWT. Jadi *amar ma'ruf* sebagai perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT [13].

Definisi *nahi munkar* mengarah pada perbuatan menjauhi segala sesuatu yang dianggap buruk dan dibenci oleh syariat Islam. Kemungkaran mencakup segala sesuatu yang bertentangan dengan syariat Allah SWT. Maka *nahi munkar* sebagai bentuk dan upaya yang dilakukan untuk mencegah dan membebaskan manusia dari segala bentuk kegelapan dan keburukan. Hubungan antara *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* ini akan mengarah kepada *tu'minuna billah*. Ketika seseorang mengaku beriman dan mengikuti aturan dalam syariat Islam, maka ia akan menghindari segala perkara *munkar* dalam hidupnya. Ia senantiasa melakukan perbuatan yang baik yang akan mendatangkan kebaikan yaitu *amar ma'ruf* dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surah Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Selain dikonstruksikan sebagai tempat ibadah, perlu kiranya untuk merekonstruksikan masjid sebagai tempat untuk mencerdaskan umat. Ketika masjid difungsikan kembali sebagai tempat untuk menimba ilmu dan mencerdaskan umat seperti yang terjadi pada masa kejayaan Islam di era Andalusia, maka peradaban

[13] Salam, *Op.Cit.*

Islam modern akan terlahir kembali. Islam akan berkemajuan dan peradaban Islam akan mencapai puncak kejayaan. Di era kejayaan Islam di Andalusia, masjid yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendidikan menjadi pusat pencerdasan umat manusia. Bahkan ketika itu masjid menjadi basis bagi kaum intelektual dalam membangun kepakarannya.[14]

Hal diatas menjadi bagian dari filosofi kemasjidan di Masjid Jogokariyan. Pertama, masjid sebagai *baitullah,* tempat untuk beribadah kepada Allah. Masjid sebagai tempat untuk mempererat hubungan antara *'abd* dan *khaliq.* Manusia sebagai hamba Allah yang senantiasa tunduk dan patuh terhadap syariat keIslaman. Kedua, masjid sebagai pusat peradaban harus tetap eksis menjadi pusat dalam pembentukan masyarakat yang berperadaban [15]. Dengan kata lain masjid sebagai pusat peradaban yang dijadikan pusat kegiatan masyarakat. Ketiga, masjid sebagai tempat bagi calon pemimpin bangsa. Bekal dan pembekalan yang diberikan tidak sebatas untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian melainkan bekal yang sebenarnya juga diberikan sebagai upaya dalam mencetak pemimpin bangsa yang cerdas dan mencerdaskan. Dengan demikian akan ada pemimpin bangsa yang terlahir dari dalam masjid.

Dakwah Sebagai Dasar Pemberdayaan Masyarakat

Memberdayakan masyarakat Islam pada dasarnya menjadi bagian bagian dari dakwah. Dakwah yang wajib dikembangkan adalah dakwah yang memiliki orientasi dalam membangun umat Islam, melakukan perbaikan masyarakat dari berbagai aspek kehidupan, serta memelihara keberlangsungan dakwah. Peranan dakwah menjadi asas fundamental dalam memberdayakan umat manusia. Maka perlu digaris bawahi bahwa dakwah menjadi sarana dalam membangun umat Islam [16].

Untuk membangun umat Islam hal pertama yang diperhatikan adalah keberadaan jamaahnya. Keberadaan jamaah yang berupaya

[14] Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, Deepublish, (2019), p. 89
[15] Transkip Dokumentasi: 01/D/25-01/2022
[16] Transkip Wawancara: 01/W/25-01/2022

mengakkan Islam dalam aspek kehidupannya. Hal ini berpengaruh besar atas tercerminnya perilaku yang semakin cinta dan melihat keindahan agama Allah yang tergambar dari perilaku individual hingga kelompok masyarakat umum. Setiap gerakan yang dilakukan selalu terarah pada upaya untuk mengubah kondisi masyarakat menjadi lebih dekat dalam tatanan ideal sebagaimana yang dicita-citakan.

Dalam pandangan Islam transformasi sosial budaya menjadi lebih baik adalah suatu keniscayaan. Bagi umat manusia yang beriman, ikhtiar yang dilakukan baik secara pribadi ataupun ikhtiar sosial dalam mewujudkan hasil terbaik sesuai dengan tatanan ideal merupakan suatu kewajiban. Karena mereka menyadari bahwa kebaikan, kebahagiaan dan keberhasilan itu tidak datang dengan sendirinya. Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11:

لَه مُعَقِّبٰتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَه وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِه مِنْ وَّالٍ

Ayat tersebut secara dinamis mengisyaratkan bahwa Allah tidak akan mengubah karunia dan kesengsaraan, kemuliaan atau kerendahan, kedudukan yang mulia atau hina kecuali manusia itu sendiri yang mengupayakannya. Maka dari itu umat harus mengubah nasib mereka menjadi lebih baik, mempertinggi ilmu dan mempertinggi amal. Umat harus berupaya agar tercapainya kehidupan yang bermutu dan beradab. Seorang muslim tidak boleh menyerah dengan keadaan yang menimpa umat. Umat harus berani menilai diri sendiri secara objektif tentang apa saja yang menjadi potensi dasar hingga faktor penghambat dirinya. Umat harus mengembangkan segala potensi yang dimiliki, memperbaiki, mengubah, bahkan membuangnya demi kemaslahatan dan kesejahteraan bersama.

Upaya yang dilakukan pengurus dan takmir masjid Jogokariyan di dalam lingkungan masjid sebagai bentuk ibadah

kepada Allah. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Jazir yang mengemukakan bahwa ketika kita bekerja dan mengabdikan diri kepada Allah, maka Allah akan memberikan gaji secara maksimal. Berbeda ketika kita bekerja dan mengabdikan diri kepada manusia, maka manusia akan memberikan gaji pada batas minimum [17]. Dari sini dapat kita lihat bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di dalam setiap pengurus masjid akan menguatkan masjid menjadi bangunan yang kokoh. Masjid akan selalu hidup dan menghidupi. Masjid akan selalu makmur dan memakmurkan. Oleh karena itu, masjid tidak sebatas memerlukan struktur bangunan fisik yang kuat namun masjid memerlukan struktur nilai harus kuat juga.

Dasar bangunan yang kokoh akan menjadi kekuatan bagi berdirinya suatu bangunan. Sebagaimana yang telah ada di masjid Jogokariyan bahwa sasaran dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sekitar mencakup sikap-sikap, mentalitas, cara berfikir, pandangan hidup, organisasi-organisasi sosial, sistem-sistem, struktur-struktur, manajemen sosial serta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama. Upaya pemberdayaan masyarakat, melindungi masyarakat dari kesalahan dan keburukan, mencegah kehancuran dan kesengsaraan itu bukan sebatas tanggung jawab pribadi [18]. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama bagi seluruh masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Dengan demikian masjid bukan milik perseorangan atau kelompok tertentu. Masjid menjadi tanggung jawab setiap umat Islam. Tidak ada pihak manapun yang dapat memposisikan diri sebagai penguasa masjid. Masjid sebagai rumah-rumah Allah dimuka bumi. Maka peran pengurus masjid adalah mengurus masjid dengan sedemikian rupa agar masjid mencapai taraf tatanan ideal

[17] Transkip Wawancara: 01/W/25-01/2022
[18] Salim, *Op.Cit.*

yang sesuai dengan cita-citanya. Sedangkan peran umat Islam adalah melibatkan diri secara langsung dalam upaya mensejahterakan dan memakmurkan masjid.

Pengurus dan takmir masjid Jogokariyan dalam upaya memajukan dakwah melakukan penyusunan rancangan dakwah. Rancangan ini disusun berskala lima tahun. Setiap rancangan dan strategi yang disusun memiliki karakteristik yang berbeda. Dari rancangan yang telah disusun setidaknya dapat disimpulkan menjadi tiga tahapan yang dijadikan sebagai ukuran kemakmuran masjid antara lain [19]:

a. Seruan untuk melakukan ibadah shalat berjama'ah di masjid

Persoalan pertama yang dihadapi masjid Jogokariyan adalah bagaimana agar masyarakat sekitar tertarik dan mau untuk melaksanakan shalat berjamaah. Salah satu terobosan yang dilakukan masjid Jogokariyan adalah undangan cetak yang digunakan disebarkan dari rumah ke rumah. Hal ini dilakukan dan diupayakan untuk menarik minat masyarakat. Dengan harapan akan adanya peningkatan jumlah jamaah yang melaksanakan shalat berjama'ah. Undangan itu persis berbunyi "*mengharap kehadiran bapak/ibu/saudara/saudari ... dalam pelaksanaan shalat subuh berjamaah, besok pukul 04.15 WIB di Masjid Jogokariyan...*"

Undangan tersebut dilengkapi dengan hadits-hadits yang berisi keutamaan-keutamaan shalat subuh berjamaah dan dibawahnya terdapat keterangan adanya hadiah dari masjid Jogokariyan. Awalnya masyarakat tertarik ke masjid karena adanya hadiah-hadiah atau *reward* yang akan diberikan. Selanjutkan ketika masyarakat telah memiliki konsistensi untuk shalat berjamaah, ketika itu diberikan pemahaman terkait keutamaan dari shalat berjamaah. Ketika kesadaran dalam diri setiap jama'ah telah terpatri sehingga mereka tidak lagi mengharap hadiah atau *reward* yang diberikan pihak masjid, melainkan hadiah yang sesungguhnya dari Allah SWT. Hadiah

[19] Transkip Dokumentasi: 01/D/25-01/2022

yang kekal yang akan diterima bagi setiap jamaah berupa pahala. Begitulah upaya dakwah yang dilakukan oleh takmir masjid Jogokariyan. Upaya yang dilakukan dengan semaksimal mungkin akan mengarahkan pada hasil yang memuaskan [20].

Terobosan lain yang dilakukan oleh pengurus dan takmir masjid Jogokariyan adalah pengajaran privat secara gratis bagi jamaah yang belum bisa melakukan tata cara shalat dengan baik dan benar. Pengajaran secara privat dilakukan teruntuk masyarakat yang malu untuk menimba ilmu di masjid. Pada kesempatan kali ini, pengurus dan takmir masjid Jogokariyan bekerja sama dengan guru-guru pendidikan agama Islam disekolah sekitar Jogokariyan untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat yang memerlukan pemahaman lebih terkait tata cara shalat dan lain sebagainya.

Selain itu sistem *door to door* yang diterapkan oleh pengurus dan takmir masjid semakin meningkatkan rasa percaya masyarakat terhadap masjid. Masyarakat merasa diperhatikan dan merasa dianggap keberadaannya di lingkungan sekitar masjid Jogokariyan[21]. Dengan ini masyarakat percaya bahwa masjid telah menjadi bagian dari kehidupan dan aktivitas keseharian mereka. Hingga saat ini takmir masjid Jogokariyan tetap mengupayakan agar jamaah masjid stabil bahkan bertambah. Cita-cita memakmurkan masjid semakin terpatri kuat. Terlebih keinginan para pengurus dan takmir masjid yang memiliki cita-cita yang luhur yaitu jumlah jamaah shalat subuh setara banyaknya dengan jama'ah shalat jum'at.

b. Kegiatan masyarakat dengan basis masjid

Tahap kedua yang dijadikan ukuran kemakmuran masjid adalah seberapa luas masyarakat yang menjadikan masjid sebagai tempat beraktivitas dan seberapa luas masyarakat dapat merasakan manfaat dari kehadiran masjid itu sendiri. Hal ini dilakukan agar masjid Jogokariyan menjadi pusat kegiatan

[20] Transkip Dokumentasi: 01/D/25-01/2022
[21] Transkip Wawancara: 02/W/20-01/2022

masyarakat. Oleh sebab itu, pengurus dan takmir masjid Jogokariyan menyediakan fasilitas-fasilitas bagi jamaah masjid, diantaranya adalah [22]:

1) Kajian

Kemunduran peran masjid saat ini dikarenakan keberadaan masjid sebatas simbol ketimbang sarana untuk membangun umat. Upaya yang dilakukan pengurus dan takmir masjid Jogokariyan dalam memfasilitasi jamaah menjadi sarana untuk membangun kembali peradaban umat. Masjid Jogokariyan memiliki inovasi di bidang keilmuan dengan upaya untuk memperoleh ilmu agama maupun ilmu lain dari kajian atau ta'lim yang diadakan pengurus dan takmir masjid Jogokariyan. Kajian ini merupakan kajian rutin yang dilaksanakan setiap hari selepas shalat subuh berjamaah. Kajian ini dibuka untuk umum semua masyarakat dan jamaah dapat menjadi peserta dalam kajian ini. Kajian yang difasilitasi oleh pengurus dan takmir masjid Jogokariyan tidak sebatas kajian untuk orang dewasa namun ada pula kajian teruntuk anak-anak dan remaja.

2) Pemberdayaan ekonomi jama'ah

Pemberdayaan ekonomi jama'ah dirancang agar masyarakat di lingkungan masjid Jogokariyan dapat merasakan dampak dari kehadiran masjid. Program pemberdayaan ekonomi yang diberdayakan adalah:

Kampung Ramadhan Jogokariyan (KRJ) menjadi salah satu program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Kegiatan yang diadakan setiap bulan ramadhan berupa pasar sore di sepanjang jalan Jogokariyan. Kesempatan ini dibuka bagi semua orang yang ingin berwirausaha. Namun Kampung Ramadhan Jogokariyan mengutamakan masyarakat yang tinggal di sekitar kampung Jogokariyan. Pendaftaran secara gratis bagi pedagang yang hendak

[22] Transkip Observasi: 01/O/25-01/2022

bergabung dalam Kampung Ramadhan Jogokariyan. Kampung Ramadhan Jogokariyan (KRJ) mulai beroperasi pada sore hari di bulan ramadhan dengan jumlah pedagang yang terdaftar mencapai 300 pedagang lebih [23].

Memberikan modal-modal usaha bagi jamaah masjid Jogokariyan khususnya bagi jamaah yang aktif. Modal yang diberikan kepada jamaah disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh penerima modal. Dengan ini jamaah masjid dapat mengembembangkan usaha yang tengah digelutinya, seperti angkringan yang berada di depan masjid Jogokariyan, warung soto, warung bakso dan lain sebagainya. Pemberian modal kepada jamaah menjadi jalan bagi jamaah dalam mencukupi keperluannya. Dari sini dapat dilihat bahwa masjid Jogokariyan berupaya memakmurkan warga sekitar masjid dengan memberikan pendanaan dan peluang usaha bagi jamaah yang membutuhkan bantuan modal baik dalam pengembangan usaha maupun perintisan usaha.

Selain itu, masjid Jogokariyan juga memberikan sembako untuk masyarakat yang kurang mampu setiap dua minggu sekali. Dana yang dikeluarkan dalam upaya pemenuhan sembako masyarakat yang membutuhkan bersumber dari hasil infaq para jamaah di masjid Jogokariyan.[24]

Masjid Jogokariyan juga berperan dalam pemanfaatan sumber daya lokal yang ada salah satunya dengan menggerakkan usaha katering yang dimiliki oleh masyarakat sekitar masjid untuk digunakan pada kegiatan yang diselenggarakan masjid seperti kajian atau *ta'lim.* Potensi jama'ah dimanfaatkan dengan sebaik mungkin sehingga mendorong kerja sama yang baik antara jamaah dan masjid. Oleh karena itu, masjid Jogokariyan telah

[23] Transkip Wawancara: 02/W/20-01/2022

[24] Mufti Afif et al, *Optimalisasi Pengelolaan Filantropi Islam Berbasis Masjid*, UNIDA Gontor Press, (2021), p. 19

berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat dari segi ekonomi rakyat Jogokariyan.

Pasar rakyat sebagai terobosan baru yang diadakan oleh masjid Jogokariyan. Upaya ini dilakukan oleh pengurus masjid Jogokariyan sebagai bentuk inovasi untuk meningkatkan ketertarikan dan minat masyarakat untuk melakukan shalat berjamaah di masjid. Pasar rakyat pertama kali diselenggarakan pada tanggal 8 Agustus 2021 hingga 15 Agustus 2021. Penyelenggaraan pasar rakyat sebagai inovasi yang dilakukan dengan penyebaran voucher belanja kepada masyarakat yang melaksanakan shalat berjamaah di masjid Jogokariyan. Voucher ini dibagikan kepada masyarakat setiap selesai shalat berjamaah. Dengan voucher ini masyarakat dapat membeli keperluan pokok atau sembako di pedagang yang berjualan di pasar rakyat. Pasar rakyat masih eksis hingga saat ini dengan tujuan untuk mensubsidi masyarakat sekitar Jogokariyan khususnya jamaah. Pasar rakyat diselenggarakan setiap hari sabtu dan ahad di halaman masjid. Namun, pedagang yang terdaftar saat ini semakin meningkat, sehingga lokasi untuk berjualan disesuaikan oleh pengurus masjid Jogokariyan. Keberadaan masjid mampu menggerakan ekonomi jamaahnya dan kebutuhan masyarakat. Masjid Jogokariyan dikatakan berhasil meningkatkan kesejahteraan jamaah atau masyarakat disekitar masjid [25].

3) Pelayanan kesehatan masyarakat

Pelayanan dan pemberdayaan yang dilakukan masjid Jogokariyan tidak berhenti pada bidang pendidikan dan ekonomi saja. Bahkan di sekitar area masjid ditemukan fasilitas kesehatan berupa klinik pengobatan gratis. Klinik ini diperuntukkan bagi seluruh jamaah masjid Jogokariyan. Selain klinik pengobatan gratis, ternyata masjid Jogokariyan juga menyediakan fasilitas isolasi bagi masyarakat sekitar

[25] Transkip Wawancara: 02/W/20-01/2022

Jogokariyan yang terinfeksi virus covid-19. Klaster-klaster isolasi ini didirikan pada bulan Maret hingga April tahun 2021. penanggulangan atas wabah yang menyebar di sekitar lingkungan Jogokariyan tidak berlangsung lama. Bahkan keberadaan wabah yang tengah menyebar di masyarakat luas tidak menyurutkan jumlah jamaah masjid Jogokariyan. Para masyarakat sekitar tetap melaksanakan shalat berjamaah di masjid Jogokariyan. Namun, selama pandemi terjadi penurunan jumlah tamu dan pengunjung dari luar daerah Jogokariyan. Meskipun jumlah pengunjung dan tamu semakin menipis, hal ini tidak mempengaruhi pemasukan dan pendanaan masjid Jogokariyan.

Dasar Pengelolaan Masjid Jogokariyan

Dalam upaya membentuk masjid yang akan menjadi pusat peradaban bukanlah hal yang mudah. Dalam dokumentasi manajemen masjid Jogokariyan disebutkan bahwa didunia ini ada dua peradaban yang kuat. Pertama adalah peradaban masjid, kedua adalah peradaban pasar (materialisme). Kedua peradaban tersebut tidak dapat tumbuh secara beriringan. Salah satu diantara keduanya ada yang memiliki eksistensi unggul. Dengan ini maka masjid harus diupayakan dan difungsikan dengan sebaik mungkin agar tetap eksis menjadi pusat peradaban yang nantinya akan membentuk masyarakat yang berperadaban. Hal ini menjadi dorongan tersendiri bagi ta'mir masjid dalam pengupayaan masjid sebagai pusat peradaban. Berikut ini empat konsep dasar pengelolaan masjid antara lain [26]:

Pertama pemetaan, setiap masjid harus memiliki wilayah dakwah yang jelas, peta dakwah yang memadai, serta data jamaah yang lengkap. Hal ini akan memudahkan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Pemetaan sebagai langkah awal yang dirancang masjid Jogokariyan sebagai strategi dalam pendataan jamaah. Beberapa langkah dalam pemetaan ini yaitu: melihat potensi dan kebutuhan

[26] Transkip Wawancara: 01/W/25-01/2022

masyarakat atau jamaah, melihat peluang dan tantangan, serta melihat kekuatan dan kelemahan.

Kedua layanan, sebagai bentuk konsep yang humanis dan memberikan pelayanan terhadap umat. Beberapa langkah dalam pelayanan yang dirancang di masjid Jogokariyan yaitu: membidik potensi jamaah, pandai melihat peluang pada jamaah, serta cermat melihat kebutuhan jamaah. Sebagaimana yang terjadi di tahun 2004, pengurus masjid atau *ta'mir* masjid memberikan undangan yang disebarkan dari pintu ke pintu. Undangan tersebut berupa undangan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid Jogokariyan. Dalam undangan tersebut disertakan hadits tentang keutamaan shalat berjama'ah. Program undangan *door to door* atau dari pintu ke pintu menghasilkan peningkatan jumlah jamaah yang semakin meningkat. Selain itu, masjid Jogokariyan juga memberikan layanan ibadah seperti kursi bagi jamaah yang kesulitan berdiri hingga akses kursi roda.

Ketiga pemberdayaan, masjid Jogokariyan telah berupaya semaksimal mungkin untuk memberdayakan potensi di sekitar lingkungan masjid. Langkah dalam pemberdayaan yang dirancang di masjid Jogokariyan yaitu: pendataan terkait persoalan yang dihadapi jamaah. Selain itu pendataan potensi dan juga dilakukan untuk membantu jamaah dalam pengembangan potensi hingga usaha yang dirintis. Salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh masjid Jogokariyan yaitu mensubsidi jamaah dengan pengadaan pasar rakyat.

Kempat pembinaan, masjid Jogokariyan berupaya untuk membina masyarakat sekitar baik dalam peribadatan, pendidikan, hingga ekonomi. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar masjid menjadi pusat peradaban yang dapat memakmurkan jamaahnya. Masjid dapat dikatakan makmur ketika masjid dapat melihat potensi dan masalah apa yang dibutuhkan oleh jamaah dan masyarakat sekitar. Dengan kata lain keberadaan masjid yang makmur akan memberikan kemakmuran kepada masyarakat di sekitar masjid.[27]

[27] Fikri Abu Tazki, *Started From Masjid*, Guepedia, (2020), p. 49

Peran Masjid Jogokariyan Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Masjid Jogokariyan telah banyak memberikan sumbangsih atas kemakmuran jama'ah dan warga sekitar masjid. Hal ini ditandai dengan keterlibatan masjid dalam aspek kehidupan. Masjid tidak hanya di rekonstruksikan sebagai tempat ibadah, melainkan masjid di rekonstruksikan dalam bidang lain seperti pendidikan, ekonomi, sosial kemasyarakatan, hingga kesehatan. Berikut ini peran masjid Jogokariyan dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis masjid [28]:

a. Masjid di rekonstruksikan sebagai tempat beribadah, hubungan antara *amar ma'ruf, nahi munkar,* serta *tu'minuna billah* menjadi kontinum yang sangat berkaitan. Hal ini menjadikan masjid sebagai tempat yang suci sebagai perlawanan terhadap kemungkaran. Masjid sebagai sarana untuk beribadah dan berbuat baik sesuai dengan ajaran dan syariat Islam.
b. Masjid di rekonstruksikan dalam bidang sosial kemasyarakatan sebagaimana masjid bergerak dalam pelayanan kesehatan jamaah dan masyarakat sekitar masjid. Adanya klinik pengobatan gratis bagi jamaah masjid Jogokariyan. Pada bulan Maret hingga April 2021, ketika itu pandemi mencapai titik puncak, didirikan klaster-klaster sebagai tempat isolasi pasien covid.
c. Masjid di rekonstruksikan dalam bidang pendidikan. Hal ini diupayakan agar pendidikan menjadi hak bagi seluruh komponen masyarakat. Dalam bidang pendidikan ini, masjid memberikan pelayanan dan donasi kepada jamaah yang kurang mampu. Selain itu takmir masjid juga senantiasa memberikan bimbingan kepada anak-anak yang melaksanakan shalat di masjid. Setelah shalat berjamaah anak-anak dibimbing untuk dzikir bersama dan pencerahan lainnya.
d. Masjid di rekonstruksikan dalam bidang ekonomi rakyat. Hal ini dilakukan untuk mensubsidi jamaah. Upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi

[28] Transkip Observasi: 01/O/25-01/2022

salah satunya dengan diadakannya pasar rakyat. Selain untuk mensubsidi jamaah, pasar rakyat memiliki tujuan lain yaitu untuk memberdayakan ekonomi UMKM masyarakat sekitar masjid Jogokariyan.

Dengan demikian upaya memakmurkan masjid sebagaimana yang dilakukan di masjid Jogokariyan merupakan bentuk revitalisasi fungsi masjid sebagaimana yang terjadi ketika zaman Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 18 Allah berfirman:

اِنَّمَا يَعْمُرُ مَسجِدَ اللهِ مَنْ امَنَ بِاللهِ واليَوْمِ الاخِرِ وَاَقَامَ الصّلوةَ وَاتَى الزَّكَوةَ وَلَمْ تَخْشَ الاَّ اللهَ فَعَسى اُولئِكَ اَنْيَّكُوْنُوْا مِنَ الْهُتَدِيْنَ

Dari ayat diatas diketahui bahwa upaya dalam memakmurkan masjid menjadi ibadah istimewa. Upaya ini dilakukan dengan usaha semaksimal mungkin agar masjid mencapai taraf idealisasi yang baik. Allah telah menjelaskan didalam Al-Qur'an bahwa orang yang memakmurkan masjid adalah orang yang beriman sebagaimana mestinya tetap melakukan ibadah kepada Allah baik dengan shalat, zakat dan lain sebagainya [29]. Maka upaya yang pemakmuran dan pemberdayaan masjid yang diterapkan di masjid Jogokariyan perlu kiranya menjadi acuan bagi masjid-masjid lain di Indonesia khususnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa masjid Jogokariyan dapat mencapai tatanan kemakmuran masjid yang ideal berdasarkan beberapa hal: dakwah, ibadah, pengelolaan masjid. Sistem dakwah yang dilakukan oleh pengurus dan takmir masjid Jogokariyan berpengaruh besar pada perubahan cara pandang bagi masyarakat Jogokariyan. Masyarakat setempat telah memahami pentingnya *taqarrub ila Allah* dengan melakukan ibadah. Ibadah yang dilakukan secara berjamaah dapat mendatangkan keberkahan dan pahala yang berlipat ganda. Sistem pengelolaan masjid yang tersusun dengan baik menjadi bagian penting yang mendorong kemakmuran masjid Jogokariyan. Namun, tanpa adanya pengurus dan takmir masjid sistem pengelolaan tidak

[29] Salam, *Op.Cit.*

dapat mencapai tatanan yang diinginkan. Hal ini menandakan bahwa pengelolaan masjid yang baik didasari oleh kepengurusan masjid yang baik pula. Berdasarkan dari optimalisasi tersebut maka masjid Jogokariyan menjadi masjid yang makmur dan memakmurkan masyarakat.

4. Kesimpulan

Masjid adalah *baitullah,* di dalam masjid terdapat keterpaduan antara iman, amal, dan ilmu. Selain itu masjid sebagai lokasi yang strategis untuk melaksanakan fungsi ganda *hablum minallah* dan *hablum minannas.* Artinya masjid sebagai rumah ibadah dan masjid diberdayakan sebagai rumah sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi di masjid Jogokariyan Yogyakarta. Masjid jogokariyan menjadi salah satu masjid dengan daya tarik tersendiri dikalangan masyarakat umum. Masjid Jogokariyan berhasil merevitalisasikan fungsi masjid sebagaimana yang terjadi ketika zaman Rasulullah SAW. Masjid dikonstruksikan sebagai tempat ibadah, tempat untuk mencerdaskan umat, sosial kemasyarakatan, serta kerukunan bagi umat Islam.

Masjid menjadi pendorong terjadinya aktivitas pemberdayaan masyarakat secara terus menerus berkesinambungan baik dalam transformasi sosial, pendidikan, hingga masuk ke ranah ekonomi rakyat. Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan masjid Jogokariyan dalam pemberdayaan umat Islam yang patut menjadi acuan bagi masjid-masjid lain di Indonesia. Keberhasilan masjid Jogokariyan dalam upaya memberdayakan atau memakmurkan masjid dan masyarakat terlihat dari peranannya yang telah terekonstruksi dalam berbagai bidang kehidupan.

Daftar Pustaka

Azzam, A., & Muhyana. (2019). Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 3(1), 197–205.

Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 3, No. 2, 97.

Kusnandar, Visa Budi., *Demografi Persentase Populasi Muslim Indonesia Posisi 35 Dunia,* diakses dari databoks.katadata.co.id, pada tanggal 26 Januari 2022. Pukul 08.48

Mubarak, A. (2021). Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Pada Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan Dan Suciati Saliman). Skripsi UII, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi (Issue April).

Nurfatmawati, A. (2020). Strategi Komunikasi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 21.

Rizaty, Monavia Ayu., *Rasio Masjid di Yogyakarta Tertinggi Nasional Pada 2019,* diakses dari databoks.katadata.co.id, pada tanggal 26 Januari 2022. Pukul 08.51.

Salam, A. (2011*). Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. Pasuruan: Kementerian Agama Kantor Kabupaten Pasuruan.

Santoso, I. M., & Adnan, M. A. (2018). Perbandingan Pola Manajemen Keuangan pada Tiga Masjid Besar di Yogyakarta (Studi Kasus pada Masjid Jogokariyan, Muttaqien, dan Gedhe Kauman). *Jurnal Ekonomi KIAT*, 29(1), 79–93.

Sayidah, N. (2018). *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.

Afif, Mufti et al, (2021). Optimalisasi Pengelolaan Filantropi Islam Berbasis Masjid, UNIDA Gontor Press, Hal. 19

Umar, Suhairi. (2019). Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid. Deepublish. Hal.89

At-Ta'dib. Vol. 17. No. 1, Juni 2022
ISSN: 0216-9142
DOI: http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v13i2.2732
Available online at:
https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/index
e-ISSN: 2503-3514

The Effect of Emotional Intelligence and Self-Control on Aggressive Behavior and PAI Learning Achievement of Students in State Vocational High School 6 Malang

Dzaki Aflah Zamani
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malangdzakizamani123@gmail.com

Mohammad Asrori
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
asroo.badaly@gmail.com

Mulyono
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
mulyonouin@gmail.com

Received May 28, 2022/Accepted June 10, 2022

Abstract

The study aimed to know: 1) the effect of emotional intelligence on aggressive behavior, 2) the effect of self-control on aggressive behavior, 3) the influence of emotional intelligence on Islamic education's learning achievement, 4) the effect of self-control on Islamic education's learning achievement, 5) the influence of behavior aggressive towards Islamic education's learning achievement, 6) the influence of emotional intelligence on Islamic education's learning achievement through aggressive behavior, 7) the effect of self-control on Islamic education's learning achievement through aggressive behavior. This study used quantitative approach with the correlational method. Data was collected using a questionnaire to measure emotional intelligence, self-control, and aggressive behavior. Meanwhile, the researcher used the documentation of the final score of the report to measure the Islamic education's learning achievement of students. The sample was 100 respondents. The data analysis technique

used the Partial Least Square (PLS) test with smart PLS software. The results showed that: (1) significant negative effect of emotional intelligence on students' aggressive behavior (p-value 0.001 <0.05). (2) significant negative effect of self-control on students' aggressive behavior (p-value 0.000 <0.05). (3) significant positive effect of emotional intelligence on students' learning achievement (p-value 0.030 <0.05). (4) significant positive effect of self-control on students' learning achievement (p-value 0.037 <0.05). (5) significant negative effect of aggressive behavior on students' learning achievement (p-value 0.004 <0.05). (6) significant indirect effect of emotional intelligence on learning achievement through student aggressive behavior (p-value 0.028 <0.05). (7) significant indirect effect of self-control on learning achievement through student aggressive behavior (p-value 0.011 <0.05).

Keywords: Emotional Intelligence, Self-Control, Aggressive Behavior, PAI Learning Achievement.

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif dan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 6 Malang

A. Pendahuluan

Masa remaja juga sering disebut sebagai *self-identity* atau masa menentukan identitas diri.[1] Pembentukan identitas diri pada masa remaja sangat penting karena merupakan landasan perkembangan sosial, psikologis dan hubungan interpersonal. Selain itu kesulitan serta hambatan dalam pembentukan identitas remaja seringkali dikaitkan dengan penyebab perilaku menyimpang remaja.[2] Hal itu bisa berdampak pada kehidupan sosial dan pribadinya sehingga remaja sering merasa tertekan, pendiam dan bahkan sering berperilaku agresif.

Perilaku agresif dapat diartikan sebagai keinginan untuk menyakiti orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Buss dan Perry

[1] Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. Ridwan Max Sijabat (Jakarta: Erlangga, 2011), 221.

[2] Harold D. Grotevant, "Adolescence Development in Family Contexts," in *Handbook of Child Psychology*, ed. Damon W, fifth edit (New York: John Willey & Sons. Inc., 1998), 1124.

dalam Dini yang mendefinisikan perilaku agresif sebagai perilaku atau kecenderungan yang bermaksud menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal untuk mengungkapkan perasaan negatif sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.[3] Penelitian Bluth, dkk, menjelaskan remaja sangat rentan terhadap agresivitas baik dari segi kesehatan mental, depresi, penggunaan narkoba dan meningkatkan tren kenaikan bunuh diri remaja.[4]

Perilaku agresif seperti dijelaskan di atas dapat memunculkan berbagai kerugian dan dampak negatif, termasuk rendahnya prestasi belajar. Kauffman dalam Setiawan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa anak yang agresif umumnya memiliki prestasi akademik yang rendah untuk usianya, sebagian besar anak agresif mengalami kesulitan akademis, memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial yang mempengaruhi kemampuan bekerja sama dengan guru, posisi di kelas, dan bergaul dengan siswa lainnya.[5] Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Yulvi Hardoni dkk, perilaku agresif akan memunculkan berbagai macam kerugian dan dampak negatif seperti rendahnya prestasi belajar dan buruknya interaksi sosial dengan teman sebaya.[6]

Munculnya perilaku agresif dan prestasi belajar yang rendah dapat dipengaruhi oleh faktor personal, situasional dan lingkungan. Pada faktor personal salah satunya yaitu kecerdasan emosional yang kurang baik dan kontrol diri yang rendah. Salovery dan Meyer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sosial yang melibatkan diri sendiri

[3] Ferina Oktavia Dini and Herdina Indrijati, "Hubungan Antara Kesepian Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Didik Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar," *Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 3, no. 1 (2014): 32.

[4] Karen Bluth, Michael Mullarkey, and Christine Lathren, "Self-Compassion: A Potential Path to Adolescent Resilience and Positive Exploration," *Journal of Child and Family Studies* 27, no. 9 (2018): 3037–47, https://doi.org/10.1007/s10826-018-1125-1.

[5] Atang Setiawan, "Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak," *Jassi Anakku* 9, no. 1 (2010): 89–96.

[6] Yulvi Hardoni, Meri Neherta, and Rika Sarfika, "Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 3 (2019): 257, https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.257-266.

dan orang lain, memilah-milahnya dan menggunakannya untuk memandu pemikiran dan perilaku mereka.[7]

Penelitian lain juga yang menyebutkan bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat berasal dari kontrol diri siswa. Kontrol diri menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku individu dalam bersosialisasi. Remaja bisa kehilangan kontrol diri karena desakan atau keinginan yang menggebu-gebu, oleh karena itu kontrol diri pada remaja sangat diperlukan. Seperti yang dikemukakan oleh Donson dalam Retno, jika seorang remaja tidak mampu mengendalikan keinginannya maka akan menyebabkan kenakalan pada remaja atau bahkan perilaku agresi dan kontrol diri mampu membantu individu mengurangi agresi dengan mempertimbangkan norma sosial atau aturan yang berlaku.[8]

Beberapa kejadian yang sering dijumpai di sekolah, siswa yang bermasalah biasanya akan dipanggil oleh guru BK, masalah yang umum seperti perkelahian, permusuhan, menyontek, saling mengejek di mana hal seperti itu akan berdampak buruk pada prestasi belajar siswa atau sekolah. Masalah ini sering terjadi karena lemahnya pengendalian atau kontrol diri siswa yang akan mengakibatkan siswa tersebut mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Prestasi belajar akan terlihat jika seorang individu mampu mengendalikan dirinya sehingga individu tersebut tidak mudah terpengaruh oleh berbagai hal yang itu bisa mengganggu proses belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pengaruh kecerdasan emosional dan kontrol diri siswa pada jenjang menengah kejuruan (SMK). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMK Negeri 6 Malang dengan guru PAI menunjukkan bahwa prestasi yang diperoleh dari siswa dapat dilihat dari nilai kesehariannya yaitu tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa, dan nilai akhir

[7] Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, ed. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 8.

[8] Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar, "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 01, no. 02 (2012): 3.

rapor yang diberikan oleh guru untuk siswa yang harus diketahui oleh setiap orang tua di setiap akhir semester. Selain itu juga setelah mendapatkan informasi melalui guru BK ditemui banyak kasus siswa yang memiliki kecenderungan perilaku agresif cenderung memiliki prestasi belajar PAI yang rendah.[9]

Berdasarkan uraian di atas, kajian kecerdasan emosional dan kontrol diri, kajian perilaku agresif dan prestasi belajar siswa di sekolah merupakan hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Dengan begitu peneliti merasa penting untuk mengadakan dan melakukan penelitian di sekolah ini dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif dan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 6 Malang".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain.[10] Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner atau angket untuk mengukur kecerdasan emosional, kontrol diri dan perilaku agresif siswa. Sedangkan dokumentasi nilai akhir rapor digunakan untuk mengukur prestasi belajar PAI siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 responden dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji *Partial Least Square* (PLS).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengujian model variabel laten dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen yaitu variabel kecerdasan emosional (X1) dan kontrol diri (X2), sedangkan variabel endogen yaitu perilaku agresif (Z) dan prestasi belajar PAI (Y). Model

[9] "Wawancara Dengan Guru BK 15 September 2021 Pukul 09.15-09.45 WIB.,"

[10] Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 77.

dikatakan baik jika pengembangan model hipotetis secara teoritis didukung oleh data empiris. Pengujian hasil analisis dengan *Partial Least Square* (PLS) dalam mengetahui secara lengkap pengaruh antar variabel dapat dilihat pada gambar berikut:

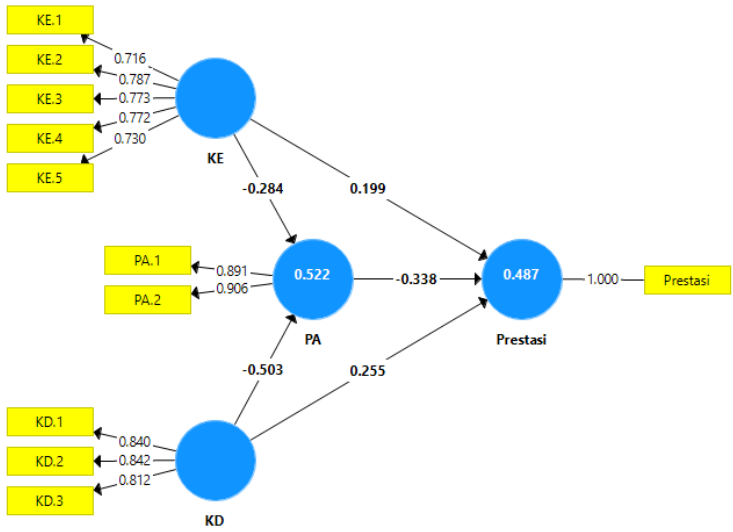

Gambar 1
Diagram Jalur Model Penelitian

Selanjutnya dalam pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk menguji hipotesis dengan menggunakan nilai statistik, untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,960. Sehingga kriteria untuk menerima atau menolak hipotesis adalah Ha diterima dan H0 ditolak apabila t-statistik > 1,96. Untuk menolak/menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka Ha diterima jika p-value < 0,05. Berdasarkan data empiris yang digunakan dalam penelitian ini, dimungkinkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Berikut ini disajikan hasil pengujian hipotesis berdasarkan nilai koefisien jalur dan T-Statistics/P-value.

Tabel 4, 1 Hasil Uji Hipotesis

No	Pengaruh	Koef. Jalur	Stdev	T Statistics	P Values	Ket.
1	KE -> PA	-0.284	0.083	3.441	0.001	Diterima
2	KD -> PA	-0.503	0.086	5.851	0.000	Diterima
3	KE -> PB	0.199	0.091	2.181	0.030	Diterima
4	KD -> PB	0.255	0.122	2.093	0.037	Diterima
5	PA -> PB	-0.338	0.117	2.897	0.004	Diterima
6	KE -> PA -> PB	0.096	0.043	2.209	0.028	Diterima
7	KD -> PA -> PB	0.170	0.066	2.559	0.011	Diterima

Sumber: Data Penelitian Diolah (2021)

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMK Negeri 6 Malang

Setelah dilakukan analisis data diketahui bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif siswa SMK Negeri 6 Malang dengan nilai signifikansi T statistik 3,441 > t tabel 1,960 dan *p-value* 0,001 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku agresif siswa. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional (KE) siswa maka semakin rendah pula perilaku agresif (PA) siswa.

Berdasarkan hasil di atas, dapat dikatakan ketika remaja merasa senang atau kesal, subjek akan melampiaskannya secara berlebihan tanpa memperhatikan kondisi lingkungan dan orang lain di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman[11]

[11] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, ed. Alex Tri Kantjono

bahwa seseorang dalam keadaan chaos akan kehilangan kemampuan berpikir jernih dan tidak mampu memecahkan masalah. Keterlibatan emosional dalam suatu situasi membuat seseorang tidak dapat berpikir secara objektif.

Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku agresif siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rima dan Pratiwi[12] yang menyatakan bahwa ketika kecerdasan emosional seseorang baik maka tidak akan muncul perilaku agresif atau perilaku yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Hal di atas dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Citra dan Abdurrohim[13], Lestari dan Susanto[14] yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif. Arinya semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka akan berpengaruh terhadap semakin rendahnya perilaku agresif yang muncul.

Lennick dalam Uno[15] menyatakan bahwa yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Penyebab kita tidak mencapai potensi adalah ketidakterampilan emosi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri, memelihara dan memacu

Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 36.

[12] Rima Maditia and Pratiwi Sakti, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif," *Jurnal Psimawa* 4, no. 1 (2021).

[13] Citra Melati Putri and Abdurrohim, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMK Dinamika Kota Tegal," *Proyeksi* 10, no. 1 (2015): 39–48.

[14] Raja Fitrina Lestari Agus Susanto, "Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Agresif Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Ners Idonesia* 10, no. 1 (2019): 114–21.

[15] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

motivasi untuk berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.

Goleman menyatakan pengembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stres, tidak mudah putus asa, dll.[16] Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan kecerdasan emosional yang sama dapat membuat siswa bersemangat tinggi dalam belajar. Hal ini tentu dapat meningkatkan hasil yang tinggi pula pada prestasi belajar mereka.[17] [18]

2. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMK Negeri 6 Malang

Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh kontrol diri (KD) terhadap perilaku agresif (PA) siswa SMK Negeri 6 Malang dengan signifikansi T statistik sebesar 5,851 > T tabel 1,960 dan *p-value* 0,000 < 0,05 Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kontrol diri (KD) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku agresif (PA) siswa. Artinya semakin tinggi pengendalian diri (KD) siswa, maka semakin rendah pula perilaku agresif (PA) siswa.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa kontrol diri merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif. Individu dengan kontrol diri yang tinggi mampu mengendalikan diri terhadap kecenderungan berperilaku agresif.

---

[16] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, ed. T.Hermaya, Cet. Ke-17 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

[17] Faya Sukma Putri, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IS SMA Negeri 3 Magelang*, 2013.

[18] Nursiah and Burhanuddin Tarigan, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar," *Juril AMIK MBP* 1, no. 1 (2013): 88–96, https://ejournal.amikmbp.ac.id/index.php/jurilmbp/article/view/16.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Fox dan Calkins bahwa kontrol diri adalah kapasitas yang berkembang selama tahun-tahun pertama kehidupan dan memiliki efek mendalam pada perilaku anak.[19] Individu dengan kontrol diri rendah cenderung berperilaku agresif, seperti yang dikemukakan Retno Purwasih dkk[20], semakin tinggi tingkat kemampuan kontrol diri siswa maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresif siwa dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontrol diri siswa maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif.

Hasil penelitian di atas juga senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Auliya dan Nurwidawati[21], Aroma dan Suminar[22] bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dan perilaku agresif. Artinya semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki maka akan semakin rendah perilaku agresif, begitu juga sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku agresif.

Menurut Messina dalam Gunarsa mengatakan kontrol diri sendiri tidak hanya bermanfaat untuk orang lain di sekitar tetapi memiliki fungsi lain untuk individu kita yaitu dengan membatasi perhatian individu kepada orang lain, membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di sekitarnya, membatasi individu untuk bertingkah laku negatif yang memang tidak sesuai dengan norma sosial, juga membantu individu kita memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang, artinya tidak berlebihan terhadap takaran kebutuhan hidup.[23]

---

[19] Nathan A Fox and Susan D Calkins, "The Development of Self-Control of Emotion: Intrinsic and Extrinsic Influences," *Motivation and Emotion* 27, no. 1 (2003): 7–26, https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1023622324898.

[20] Retno Purwasih, I Wayan Dharmayana, and Illawaty Sulian, "Hubungan Kompetensi Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Smk Bengkulu Utara," *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2018): 58, https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.52-59.

[21] Miftahul Auliya and Desi Nurwidawati, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro," *Jurnal Character* 2, no. 3 (2014): 5, https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/10992.

[22] Dewi Retno Suminar, "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja," 5.

[23] Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 6 Malang

Hasil analisis data sebagaimana digambarkan di atas, menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan emosional (KE) terhadap prestasi belajar PAI (PB) siswa SMK Negeri 6 Malang dengan signifikansi T statistik sebesar 2,181 > T tabel 1,960 dan *p-value* 0,030 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional (KE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI (PB) siswa. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional (KE) siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar PAI (PB) siswa tersebut.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pareh B.Acharya yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajarnya.[24] Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini sejalan dengan Nursiah dan Burhanuddin yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar baik secara simultan maupun parsial.[25]

Dalam faktor psikologis sendiri prestasi belajar ini juga dipengaruhi beberapa faktor psikologis salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal, selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.[26] Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang

[24] Pareh B Acharya, "Emotional Intelligence and Academic Achievement of Secondary School Students," *International Journal for Research in Education* 4, no. 4 (2015): 4.

[25] Nursiah and Tarigan, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar," 88.

[26] Muslimah Zahro Romas, "Kecerdasan Emosi, Intelegensi, Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2007).

lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Maka Slametopun mengatakan bahwa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.[27]

Hasil penelitian di atas juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnaningtyas dan Suharto, Marquez et al. yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa.[28] Artinya semakin baik kecerdasan emosional siswa maka akan semakin baik pula prestasi belajarnya. Sedangkan menurut Julia Aridhona, kematangan emosi tercermin melalui berbagai karakteristik seperti kestabilan emosi, perkembangan emosi, penyesuaian sosial dan integritas kepribadian.[29]

4. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 6 Malang

Hasil analisis data sebagaimana digambarkan di atas, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kontrol diri (KD) terhadap prestasi belajar PAI (PB) siswa di SMK Negeri 6 Malang dengan signifikansi T statistik sebesar 2,093 > T tabel 1,960 dan *p-value* 0,037 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kontrol diri (KD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI (PB). Artinya semakin tinggi kontrol diri (KD) siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar PAI (PB) siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa dibutuhkan kontrol diri oleh setiap individu khususnya remaja,

---

[27] Baskoro Eriyanto Putro, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntasi Siswa Kelas XI Program Keahlian Keuangan SMK Negeri 1 Kendal*, *Pendidikan*, vol., 2011.

[28] Arum Purnaningtyas et al., "Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya Smp," *Harmonia Journal of Arts Research and Education* 10, no. 1 (2010), https://doi.org/10.15294/harmonia.v10i1.56; Paloma Gil-Olarte Márquez, Raquel Palomera Martín, and Marc A. Brackett, "Relating Emotional Intelligence to Social Competence and Academic Achievement in High School Students," *Psicothema* 18 (2006): 118–23, http://www.redalyc.org/html/727/72709518/.

[29] Julia Aridhona, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja," *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 3 (2017): 232, https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i3.14113.

karena prestasi belajar akan nampak apabila seseorang dapat mengendalikan dirinya sehingga dia tidak mudah terpengaruh oleh berbagai hal yang dapat mengganggu proses belajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Hal di atas sejalan dengan hasil penelitian Intani & Ifdil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan prestasi belajar siswa pada kategori sedang. Artinya jika kontrol diri tinggi, maka prestasi belajar pun tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika kontrol diri rendah prestasi belajar pun rendah.[30]

Hasil penelitian di atas juga senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arum[31], dan Sari dkk[32] yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, hal tersebut berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki siswa, maka akan berpengaruh terhadap semakin tinggi prestasi belajar siswa, sebaliknya semakin rendah kontrol diri yang dimiliki siswa, maka akan berpengaruh terhadap semakin rendah prestasi belajarnya.

5. Pengaruh Perilaku Agresif Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMK Negeri 6 Malang

Hasil analisis data sebagaimana digambarkan di atas, menunjukkan adanya pengaruh perilaku agresif terhadap prestasi belajar PAI siswa SMK Negeri 6 Malang dengan signifikansi T statistik sebesar 2,897 > t tabel 1,960 dan *p-value* 0,004 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel perilaku agresif (PA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI (PB) siswa. Artinya semakin tinggi perilaku

[30] Citra Putri Intani and Ifdil Ifdil, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2018): 65, https://doi.org/10.29210/120182191.

[31] Cholisah Fitri Arum, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bantul, Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016," *Bimbingan Konseling*, 2015, 1–7.

[32] Syilvina Sari, Yusri, and Azrul Said, "Kontrol Diri Siswa Dalam Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Upaya Guru BK Untuk Meningkatkan Kontrol Diri," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 1 (2017): 32–37.

agresif (PA) maka prestasi belajar PAI (PB) siswa semakin rendah.

Hal di atas membuktikan bahwa remaja sangat rentan terhadap agresivitas. Sebagaimana dalam penelitian Bluth, dkk, menjelaskan remaja sangat rentan terhadap agresivitas baik dari segi kesehatan mental, depresi, penggunaan narkoba dan meningkatkan tren kenaikan bunuh diri remaja.[33] Selain itu data BPS merangkum kenakalan remaja, saat ini sudah mencapai tindak pidana seperti pencurian, pemerkosaan, penipuan, bahkan penggunaan narkoba.[34] Hal ini dikuatkan dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam Rekapitulasi Jumlah Kasus pengaduan Anak 2016-2020 dengan total 4962 pelaku kasus dengan rincian 766 kasus Pendidikan (tawuran dan kekerasan di sekolah), 1570 kasus Pornografi dan Cyber Crime dan 2626 kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH).[35]

Perilaku agresif seperti dijelaskan di atas dapat memunculkan berbagai kerugian dan dampak negatif, termasuk rendahnya prestasi belajar. Kauffman dalam Setiawan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa anak yang agresif umumnya memiliki prestasi akademik yang rendah untuk usianya, sebagian besar anak agresif mengalami kesulitan akademis, memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial yang mempengaruhi kemampuan bekerja sama dengan guru, posisi di kelas, dan bergaul dengan siswa lainnya.[36]

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Yulvi Hardoni dkk, perilaku agresif akan memunculkan berbagai macam kerugian dan dampak negatif seperti rendahnya prestasi belajar dan buruknya interaksi sosial dengan teman sebaya.[37] Dari

[33] Bluth, Mullarkey, and Lathren, "Self-Compassion: A Potential Path to Adolescent Resilience and Positive Exploration."

[34] Sub Direktorat Statistik Politik & Keamanan, *Profil Kriminalitas Remaja 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), iii.

[35] "Data Kasus Pengaduan Anak 2016 – 2020 | Bank Data Perlindungan Anak," accessed August 31, 2021, https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020.

[36] Setiawan, "Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak."

[37] Hardoni, Neherta, and Sarfika, "Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah

penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perilaku agresif siswa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa. Artinya semakin tinggi perilaku agresif siswa maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI siswa di SMK Negeri 6 Malang.

6. Pengaruh Tidak Langsung Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar PAI Melalui Perilaku Agresif Siswa di SMK Negeri 6 Malang

Hasil analisis data menggunakan smartPLS sebagaimana dijelaskan, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI melalui perilaku agresif siswa di SMK Negeri 6 Malang dengan signifikansi T statistik sebesar 2,209 > T tabel 1,960 dan *p-value* 0,028 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional (KE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI (PB) melalui perilaku agresif (PA). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional (KE) siswa akan berpengaruh terhadap semakin rendahnya perilaku agresif (PA) siswa, dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap semakin tinggi prestasi belajar PAI (PB) siswa di SMK Negeri 6 Malang.

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% terhadap kesuksesan, sedangkan 80% merupakan kontribusi faktor lain, termasuk kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengendalikan impuls, mengelola suasana hati, empati dan mampu bekerja sama.[38] Selain itu, Rohmalia Wahab juga mengemukakan bahwa IQ bukan satu satunya penentu keberhasilan seseorang dalam prestasi belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain: 1) pengaruh pendidikan dan pembelajaran yang unggul; 2) perkembangan dan pengukuran

Menengah Kejuruan."

[38] Goleman, *Emotional Intelligence*, 44.

otak, dan 3) kecerdasan emosional.[39] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono juga menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ialah faktor non intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi; dan faktor kematangan fisik maupun psikis.[40]

Hal di atas sejalan dengan penelitian Purnaningtyas dan Suharto bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa. artinya ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa.[41] Hal ini diperkuat dengan penelitian Nursiah dan Burhanuddin yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap prestasi belajar siswa, baik secara penuh maupun sebagian. Semakin baik kecerdasan emosional siswa maka semakin baik pula prestasi belajarnya.[42]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa prestasi belajar yang baik menunjukkan keseriusan dan fokus siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, serta erat kaitannya dengan perilaku siswa. Hampir tidak ditemui adanya siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi namun terlibat perilaku agresi dan kenakalan remaja secara umum. Hal ini berarti bahwa prestasi belajar erat kaitannya dengan perilaku siswa. Siswa yang mempunyai atau bahkan berperilaku agresif tinggi cenderung mendapat prestasi belajar rendah begitu juga sebaliknya.

Hal tersebut selaras dengan Kauffman dalam Setiawan, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa anak yang agresif

---

[39] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, 3rd ed. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 247–48.

[40] Abu Ahmadi and Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 3rd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 138.

[41] Purnaningtyas et al., "Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya Smp."

[42] Nursiah and Burhanuddin Tarigan, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar," *Juril AMIK MBP* 1, no. 1 (2013): 88–96, https://ejournal.amikmbp.ac.id/index.php/jurilmbp/article/view/16.

umumnya memiliki prestasi akademik yang rendah untuk usianya, sebagian besar anak agresif mengalami kesulitan akademis, memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial yang mempengaruhi kemampuan bekerja sama dengan guru, posisi di kelas, dan bergaul dengan siswa lainnya.[43] Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian Yulvi Hardoni dkk, bahwa perilaku agresif akan memunculkan berbagai macam kerugian dan dampak negatif seperti rendahnya prestasi belajar dan buruknya interaksi sosial dengan teman sebaya.[44]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan dengan jelas bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa melalui perilaku agresif. Dengan demikian siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi dalam kurun waktu tertentu dengan tetap menjaga dan meningkatkan kecerdasan emosionalnya serta memperhatikan perilakunya selama proses kegiatan belajar mengajar guna mencapai prestasi belajar yang maksimal.

7. Pengaruh Tidak Langsung Kontrol Diri Terhadap Prestasi Belajar PAI Melalui Perilaku Agresif Siswa di SMK Negeri 6 Malang

Hasil analisis data menggunakan smart PLS sebagaimana dijelaskan, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung kontrol diri terhadap prestasi belajar PAI melalui perilaku agresif siswa di SMK Negeri 6 Malang dengan signifikansi T statistik sebesar 2,559 > T tabel 1,960 dan *p-value* 0,011 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kontrol diri (KD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI (PB) melalui perilaku agresif (PA), artinya semakin tinggi kontrol diri (KD) siswa maka berpengaruh terhadap semakin rendah perilaku agresif siswa (PA), dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap semakin rendahnya

[43] Setiawan, "Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak."
[44] Hardoni, Neherta, and Sarfika, "Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah Kejuruan."

prestasi belajar PAI (PB) siswa di SMK Negeri 6 Malang.

Seringkali remaja menampilkan perilaku yang berisiko yang tampak dalam dirinya itu merupakan dampak dari rendahnya kontrol diri yang dimiliki remaja tersebut. Disebutkan dalam riset Wils dan Dishion bahwa kontrol diri mengaitkan kognitif pada remaja untuk pencegahan dari perilaku berisiko. Kontrol diri remaja dapat menjadi faktor protektif agar tidak menjadikan remaja berperilaku negatif saat mengalami depresi.[45] Kontrol diri menjadi faktor mediasi perilaku bermasalah remaja dengan pengasuhan orang tua. Kontrol diri erat kaitannya dengan fungsi kognitif yaitu fungsi eksekutifnya. Hal ini dapat dilihat dari studi Blair dan Razza[46] bahwa kontrol diri anak dapat berpengaruh pada fungsi akademis anak dengan mengaktifkan fungsi eksekutif pada otak.

Lebih lanjut, fungsi eksekutif pada individu akan meningkatkan kontrol diri pada individu yang telah mengalami kelelahan ego yang akan menjadi sumber untuk melakukan perilaku yang maladaptif.[47] Lipsitt dan Mitnick kemudian menjabarkan bahwa kematangan biologis mempengaruhi aspek kognitif, persepsi diri, persepsi terhadap lingkungan sekitar, dan nilai-nilai yang dianut secara personal. Hal-hal ini kemudian yang mempengaruhi remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko dengan didukung oleh peran teman sebaya dan bagaimana mereka memandang akibat dari perbuatannya.[48]

Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi

[45] Xueling Yang et al., "Comprehensive Self-Control Training Benefits Depressed College Students: A Six-Month Randomized Controlled Intervention Trial," *Journal of Affective Disorders* 226 (2018): 251–60, https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.10.014.

[46] Clancy Blair and Rachel Peters Razza, "Relating Effortful Control, Executive Function, and False Belief Understand...," *Child Development* 78, no. 2 (2007): 647–63.

[47] Roy F. Baumeister, "Ego Depletion and Self-Control Failure: An Energy Model of the Self's Executive Function," *Chemistry of Natural Compounds* 52, no. 4 (2002): 651–55, https://doi.org/10.1007/s10600-016-1731-3.

[48] Lewis P. Lipsitt and Leonard L. Mitnick, *Self Regulatory Behavior and Risk Taking: Causes and Consequences* (New Jersey: Greenwood Publishing Group, 1991).

berbagai hal yang merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar. Diperlukan kontrol diri oleh setiap individu khususnya remaja, karena prestasi belajar akan nampak jika seseorang dapat mengendalikan dirinya sehingga dia tidak gampang terpengaruh oleh berbagai macam hal yang bisa mengganggu proses belajar dan hasil belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Arum yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kontrol diri dengan prestasi belajar siswa.[49] Oleh karena itu, semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi prestasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah kontrol diri yang dimiliki siswa, maka semakin rendah pula prestasi belajarnya. Senada dengan hal tersebut yaitu penelitian Intani & Ifdil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan prestasi belajar siswa pada kategori sedang. Artinya jika kontrol diri tinggi, maka prestasi belajar pun tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika kontrol diri rendah prestasi belajar juga rendah.[50]

D. Kesimpulan

Pertama, ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif siswa SMK Negeri 6 Malang dengan signifikansi T statistik sebesar 3,441 > t tabel 1,960 dan *p-value* 0,001 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku agresif siswa. *Kedua*, Ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif siswa SMK Negeri 6 Malang dengan signifikansi T statistik sebesar 5,851 > t tabel 1,960 dan *p-value* 0,000 < 0,05. *Ketiga*, Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif siswa SMK Negeri 6 Malang dengan signifikansi T statistik sebesar 2,181 > t tabel 1,960 dan *p-value* 0,030 < 0,05. *Keempat*, Ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif

[49] Cholisah Fitri Arum, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bantul, Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016," *Bimbingan Konseling*, 2015, 1–7.

[50] Intani and Ifdil, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa."

siswa SMK Negeri 6 Malang dengan signifikansi T statistik sebesar 2,093 > t tabel 1,960 dan *p-value* 0,037 < 0,05. *Kelima*, Ada pengaruh perilaku agresif terhadap prestasi belajar PAI siswa SMK Negeri 6 Malang dengan signifikansi T statistik sebesar 2,897 > t tabel 1,960 dan *p-value* 0,004 < 0,05. *Keenam*, Terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI melalui perilaku agresif siswa SMK Negeri 6 Malang dengan signifikansi T statistik sebesar 2,209 > t tabel 1,960 dan *p-value* 0,028 < 0,05. *Ketujuh*, Terdapat pengaruh tidak langsung kontrol diri terhadap prestasi belajar PAI melalui perilaku agresif siswa SMK Negeri 6 Malang dengan signifikansi T statistik sebesar 2,559 > t tabel 1,960 dan *p-value* 0,011 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa melalui perilaku agresif.

Daftar Pustaka

Acharya, Pareh B. "Emotional Intelligence and Academic Achievement of Secondary School Students." *International Journal for Research in Education* 4, no. 4 (2015): 4–7.

Ahmadi, Abu, and Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. 3rd ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Aridhona, Julia. "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja." *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 3 (2017): 224–33. https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i3.14113.

Arum, Cholisah Fitri. "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bantul, Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016." *Bimbingan Konseling*, 2015, 1–7. https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106.

Auliya, Miftahul, and Desi Nurwidawati. "Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan

Bojonegoro." *Jurnal Character* 2, no. 3 (2014): 1–6. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/10992.

Baskoro Eriyanto Putro. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntasi Siswa Kelas XI Program Keahlian Keuangan SMK Negeri 1 Kendal*. *Pendidikan*. Vol., 2011.

Baumeister, Roy F. "Ego Depletion and Self-Control Failure: An Energy Model of the Self's Executive Function." *Chemistry of Natural Compounds* 52, no. 4 (2002): 651–55. https://doi.org/10.1007/s10600-016-1731-3.

Bergner Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edited by Ridwan Max Sijabat. Jakarta: Erlangga, 2011.

Blair, Clancy, and Rachel Peters Razza. "Relating Effortful Control, Executive Function, and False Belief Understand..." *Child Development* 78, no. 2 (2007): 647–63.

Bluth, Karen, Michael Mullarkey, and Christine Lathren. "Self-Compassion: A Potential Path to Adolescent Resilience and Positive Exploration." *Journal of Child and Family Studies* 27, no. 9 (2018): 3037–47. https://doi.org/10.1007/s10826-018-1125-1.

"Data Kasus Pengaduan Anak 2016 – 2020 | Bank Data Perlindungan Anak." Accessed August 31, 2021. https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020.

Dewi Retno Suminar, Iga Serpianing Aroma dan. "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 01, no. 02 (2012).

Dini, Ferina Oktavia, and Herdina Indrijati. "Hubungan Antara Kesepian Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Didik Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar." *Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 3, no. 1 (2014): 30–36.

Fox, Nathan A, and Susan D Calkins. "The Development of Self-Control of Emotion: Intrinsic and Extrinsic Influences." *Motivation and Emotion* 27, no. 1 (2003): 7–26. https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1023622324898.

Gil-Olarte Márquez, Paloma, Raquel Palomera Martín, and Marc A. Brackett. "Relating Emotional Intelligence to Social Competence and Academic Achievement in High School Students." *Psicothema* 18 (2006): 118–23. http://www.redalyc.org/html/727/72709518/.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Edited by T.Hermaya. Cet. Ke-17. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

———. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Edited by Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Grotevant, Harold D. "Adolescence Development in Family Contexts." In *Handbook of Child Psychology*, edited by Damon W, Fifth edit., 1097–1138. New York: John Willey & Sons. Inc., 1998.

Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Hardoni, Yulvi, Meri Neherta, and Rika Sarfika. "Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 3 (2019): 257. https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.257-266.

Ibrahim, Nana Sudjana &. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.

Intani, Citra Putri, and Ifdil Ifdil. "Hubungan Kontrol Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2018): 65. https://doi.org/10.29210/120182191.

Lipsitt, Lewis P., and Leonard L. Mitnick. *Self Regulatory Behavior and Risk Taking: Causes and Consequences*. New Jersey: Greenwood Publishing Group, 1991.

Maditia, Rima, and Pratiwi Sakti. "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif." *Jurnal Psimawa* 4, no. 1 (2021).

Muslimah Zahro Romas. "Kecerdasan Emosi, Intelegensi, Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2007).

Nursiah, and Burhanuddin Tarigan. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar." *Juril AMIK MBP* 1, no.

1 (2013): 88–96. https://ejournal.amikmbp.ac.id/index.php/jurilmbp/article/view/16.

Purnaningtyas, Arum, Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, Suharto Suharto, Jurusan Sendratasik, and Universitas Negeri Semarang. "Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya Smp." *Harmonia Journal of Arts Research and Education* 10, no. 1 (2010). https://doi.org/10.15294/harmonia.v10i1.56.

Purwasih, Retno, I Wayan Dharmayana, and Illawaty Sulian. "Hubungan Kompetensi Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Smk Bengkulu Utara." *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2018): 52–59. https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.52-59.

Putri, Citra Melati, and Abdurrohim. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMK Dinamika Kota Tegal." *Proyeksi* 10, no. 1 (2015): 39–48.

Putri, Faya Sukma. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IS SMA Negeri 3 Magelang*, 2013.

Sari, Syilvina, Yusri, and Azrul Said. "Kontrol Diri Siswa Dalam Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Upaya Guru BK Untuk Meningkatkan Kontrol Diri." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 1 (2017): 32–37.

Setiawan, Atang. "Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak." *Jassi Anakku* 9, no. 1 (2010): 89–96.

Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Edited by Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Sub Direktorat Statistik Politik & Keamanan. *Profil Kriminalitas Remaja 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010.

Susanto, Raja Fitrina Lestari Agus. "Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Agresif Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Ners Idonesia* 10, no. 1 (2019): 114–21.

Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta:

PT Bumi Aksara, 2012.

Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. 3rd ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.

"Wawancara Dengan Guru BK 15 September 2021 Pukul 09.15-09.45 WIB.," n.d.

Yang, Xueling, Jiubo Zhao, Yu Chen, Simeng Zu, and Jingbo Zhao. "Comprehensive Self-Control Training Benefits Depressed College Students: A Six-Month Randomized Controlled Intervention Trial." *Journal of Affective Disorders* 226 (2018): 251–60. https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.10.014.